EFEKTIVITAS MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DENGAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI SEDERHANA PADA ANAK KELOMPOK A DI RA NURUL ULUM BODESARI KABUPATEN CIREBON

SKRIPSI

Diajukansebagai Salah SatuSyarat

untukMemperolehGelarSarjanaPendidikan (S.Pd)

pada Program StudiPendidikan Guru Agama IslamAnakUsiaDini

Oleh :

TATI TURWATI

NIM : 2014.3.2.00210

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019

PERSETUJUAN

EVEKTIVITAS MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI SEDERHANA PADA ANAK KELOMPOK A DI RA NURUL ULUM BODESARI KABUPATEN CIREBON

Oleh :

TATI TURWATI

NIM : 2014.3.2.00210

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Barnawi, M.S.I	**Dr. H. Oman Fathurrahman, M. A**
NIDN. 8855570018	**NIDN.. 8886160017**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

"**EvektifitasMeningkatkanKemampuanMotorikHalusAnak denganMelipatKertas Origami Sederhana padaAnakKelompok A di RA NurulUlumBodesariKabupaten Cirebon**" OlehTatiTurwati NIM. 2014.3.2.00210, telahdiajukandalamSidangMunaqosah Program StudiPendidikanUsiaDiniFakultasTarbiyahInstitut Agama Islam BungaBangsa Cirebon padatanggal 09 September 2018.

Skripsiiniditerimasebagaisalahsatusyaratuntukmemperolehgelar SarjanaPendidikan (S.Pd) pada Program StudiPendidikanUsiaDiniFakultasTarbiyahInstitut Agama Islam BungaBangsa Cirebon.

Cirebon, Mei2018

SidangMunaqosah,

Ketua	Sekretaris,
MerangkapAnggota,	MerangkapAnggota,
Dr. H. Oman Fathurohman, M.A	Drs. Sulaiman, M.MPd
NIDN. 8886160017	NIDN. 2118096201

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Tati Turwati Nomor Induk Mahasiswa 2014.3.2.00210, berjudul "**Efektivitas Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Melipat Kertas Origami Sederhana pada Anak Kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Kabupaten Cirebon"** oleh bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Barnawi, M.S.I	**Dr. H. Oman Fathurrahman, M. A**
NIDN. 8855570018	**NIDN. 8886160017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Efektifitas Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Melipat Kertas Origami Sederhana pada Anak Kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Kabupaten Cirebon."** Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung risiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

TATI TURWATI
NIM 2014.3.2.00210

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa dipanjatkan, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ***"Efektivitas Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Melipat Kertas Origami sederhana pada Anak Kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Kabupaten Cirebon".***

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, junjungan dan suri tauladan ummat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam penyusunan skripsi ini, disampaikan ucapakan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak Dr. H. Oman Fathurohman, MA, Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAI BBC.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.M.P.d Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Ibu Ulfiyah, M.Pd.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini IAI Bunga Bangsa Cirebon.
5. Bapak Barnawi , M.S.I , Pembimbing I.
6. Bapak Dr. H. Oman Fathurohman, MA, Pembimbing II.
7. Kepala RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
8. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis.

9. Suamiku yang telah mendukung baik secara moril ataupun materil.
10. Anakku yang telahmemberikansemangatdanmotivasi

ABSTRAK

TATI TURWATI. NIM. 2014.3.2.00210: EFEKTIFITAS MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DENGAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI SEDERHANA PADA ANAK KELOMPOK A DI RA NURUL ULUM DESA BODESARI PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak taman kanak-kanak dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam Dwi Yulianti anak usia dini adalah anak yang berusia anatara 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya dalam metode melipat kertas origami sederhana di RA Nurul Ulum Bopdesari Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2018/2019.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Hal ini berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada dua jenis motorik pada setiap anak. *Pertama*, motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. *Kedua*, motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi anatara mata dan tangan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistic, struktur dan percobaan terkontrol.

Hasil penelitian di RA Nurul Ulum Kemampuan motorik halus Kelompok A RA Nurul Ulum Bodesari sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana dalam kategori tinggi yaitu 57,4% artinya Kemampuan Motorik Halus siswa Mulai Berkembang dan sesudah kegiatan melipat kertas Origami Sederhana termasuk dalam kategori tinggi yaitu 82,4% artinya kemampuan motorik halusi siswa Berkembang Sesuai Harapan.

Kata kunci : efektivitas, melipat kertas dan kemampuan motorik halus

DAFTAR ISI

COVER i
PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 7
D. Perumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Keterampilan Motorik Halus 11
   1. Pengertian Pembelajaran Motorik 11
   2. Faktor-faktor yang Menentukan Keterampilan dan Pembelajaran 15
   3. Macam-macam Pembelajaran Motorik 16
   4. Konsep Pembelajaran Motorik 19
   5. Tahap-Tahap dalam Belajar Motorik 21
   6. Pembelajaran Motorik dan Pengaruhnya terhadap Siswa 23
   7. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak (TK) 26
   8. Pengertian Keterampilan Motorik Halus 29
   9. Faktor-faktor Perkembangan Motorik Halus Anak 32

10. Fungsi Pengembangan Motorik Anak 33
11. Klasifikasi Perkembangan Motorik Halus 35
12. Prinsip Perkembangan Motorik 36
B. Melipat Kertas atau Origami 37
1. Pengertian Melipat Kertas 37
C. Pembelajaran Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak 41
D. Pembelajaran Kegiatan Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 43
E. Metode-metode yang digunakan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian 48
B. Waktu dan Tempat Penelitian 49
C. Populasi dan Sampel 50
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian 53
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Instrumen Pengumpulan Data 53
G. Teknik Pengolahan Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 66
B. Pengujian Persyaratan Analisis 73
C. Pengujian Hipotesis 89
D. Pembahasan Hasil Penelitian 92

BAB VKESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 94
B. Saran-saran 95

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Tabel Pelaksanaan Kegiatan Penelitian.....	49
3.2	Tabel Variabel X1.....	54
3.3	Tabel Variabel X2.....	55
4.1	Tabel Rekapitulasi Nilai Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana	67
4.2	Tabel Rekapitulasi Presentase Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana	69
4.3	Tabel Rekapitulasi Nilai Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana	70
4.4	Tabel Rekapitulasi Presentase Kemampuan Motorik Halus anakkelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.....	72
4.5	Tabel Tabulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol (Sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana).....	71
4.6	Tabel Luas O-Z	77
4.7	Tabel Frekuensi	78
4.8	Tabel Chi kuadrat Hitung Kelas Kontrol	79
4.9	Tabel Tabulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen (Sesudah Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana)	81
4.10	Tabel Luas O-Z Kelas Eksperimen	83
4.11	Tabel Frekuensi Kelas Eksperimen	84
4.12	Tabel Chi kuadrat Hitung Kelas Eksperimen	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman dalam Dwi Yulianti anak usia dini adalah anak yang berusia anatara 3-6 tahun[1]. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut[2]. Anak usia dini menurut penulis adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang merupakan individu yang unik serta memiliki tahp pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda satu sama lain pada setiap tahapannya. Anak merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan dididik, karena Allah membekali anak dengan fitrah berupa potensi diri yang harus dikembangkan untuk masa depan anak yang lebih baik.

Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak taman kanak-kanak dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar menekankan pada koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motorik halus

---

[1] Dwi Yulianti. *Bermain sambil belajarSains di taman kanak-kanak* Jakarta : PT. Indeks.2010 h.7

[2] Augusta. *Pengertian Anak Usia Dini.* Diambil dari http : // infoini.com/pengertian anak usia dini di akses tanggal 17 februari 2012 h.7

menekankan koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergerakan pergelangan tangan yang tepat contohnya menulis, melipat, menggambar dan memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk.

Perkembangan motorik anak berdampak positif terhadap perkembanagannya, yaitu ; dengan koordinasi motorik yang baik akan merasa senang, bahagia, termotivasi, lebih percaya diri dan aktif untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok; kemandirian, semakin anak mampu mengendalikan dan mengkoordinasikan anggota tubuhnya maka semakin kecil ketergantungannya terhadap orang lain; hiburan diri, kemahiran anak dalam mengendalikan motorikhalus memungkinkan anak untuk melakukan kesenangannya sendiri; sosialisasi; perkembangan motorik halus yang baik membantu penerimaan anak dilingkungannya; percaya diri, anak yang mampu mengendalikan motorik halus dengan baik dan sewajarnya akan menghasilkanrasapercayadiriyangdidapat secara psikologis sebagaimana firman Allah yang terkandung dalam surah An-Nisaa' ayat 9 sebagai berikut.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."*[3]

[3] Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI Tahun 1971, cetakan tahun 2017, hal. 78

Dari Q.S. An-Nisaa' di atas menjelaskan tentang belajar sedangkan belajar itu cakupannya luas, kemampuan motorik halus itu salah satu aspek dari belajar. Dengan menggunakan media melipat kertas origami sederhana agar belajar lebih meningkat sehingga surat tersebut relevan dengan judul skripsi di atas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 menyatakan bahwa " Pendidikan Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan[4]. Untuk membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang yang lebih lanjut".

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi dari lingkungan. Masa peka anak merupakan masa untuk melupakan dasar pertama dalam pengembangan sikap spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi sesuai kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian organ tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi mata dan tangan.

[4] Kartini kartono, *Psikologi anak : Psikologi perkembangan* (Bandung : Mandar Maju, 1995)

Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan organ motoriknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangna motorik anak adalah faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis serta aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Beberapa ahli juga memberikan definisi tentang pembelajaran motorik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Schmidt (1988), pembelajaran motorik adalah serangkaian (internal) proses pembelajaran yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relative permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu.[5] Sedangkan, Cecco dan Crawford mendefinisikan pembelajaran motorik sebagai suatu respons motorik berangkai yang melibatkan koordinasi gerakan agar menjadi pola respons yang lebih kompleks.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah adalah satu proses pembentukkan sistematika kognitif tentang gerak pada diri setiap siswa, yang kemudian di aplikasikan dalam psikomotor, mulai dari tingkat keterampilan gerak yang sederhana hingga keterampilan yang kompleks, sebagai gambaran psiologis yang dapat membentuk aspek psikologis untuk mencapai otomatisasi gerak.

---

[5] Ricahard A. Schmidt, *Motor Learning and performance* : From Principle into practice (Champaign, IL : Human Kintics, 1998)

Sementara itu, pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus, diantaranya:[6]

1. Bermain *Puzzle;*
2. Menyusun Balok;
3. Memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya;
4. Membuat garis;
5. Melipat kertas; serta
6. Menulis huruf dan bentuk tulisan yang benar

Kecerdasan motorik halus setiap siswa di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Sebenarnya, ada banyak hal yang mempengaruhi kecerdasan motorik seorang siswa. Tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah, melainkan juga kondisi lingkungan dan keluarga yang juga turut memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasaran motorik halusnya.

Perkembangan motorik halus berisi tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak kelas A yaitu:

a. Anak mampu menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat
b. Anak mulai sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya

[6] Bidanku.com

c. Anak mampu menggunting zigzag, melengkung, membentuk dengan lilin

d. Anak mampu menyeleseikan puzzle 4 keping

e. Anak mampu melipat kertas orgami

f. Anak mampu menggunting sesuai pola

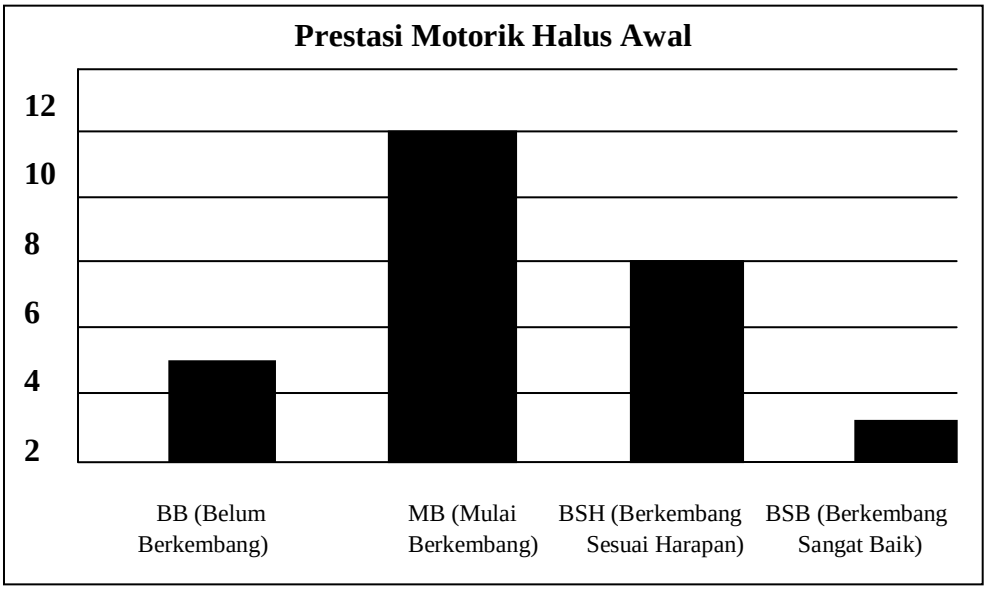
g. Anak mampu menyusun maian kontruksi bangunan

h. Anak mampu mewarnai lebih rapih tidak keluar garis

i. Anak mampu meniru tulisan

Berdasarkan observasi pendahuluan dan data yang penulis pindahkan dari dokumen prestasi siswa menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus kelompok A relative rendah, dari 23 anak, 13 anak bernilai rendah, 6 sedang dan 4 baik. Prestasi motorik halus pada anak kelompok A RA Nurul Ulum disajikan dalam tabel atau grafik di bawah ini :

Grafik 1-1
Prestasi motorik halus awal



Mengingat pentingnya masalah tersebut di atas maka penulis meniliti permasalahan tersebut dengan judul " Efektifitas kegiatan melipat kertas origami sederhana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok A di RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut identifikasi masalahnya yaitu; siswa kurang memahami dalam pembelajaran, menerima pelajaran tanpa menunjukkan ketertarikan untuk mempelajarinya, mengerjakan tugas sekedar untuk menjalankan perintah guru, hal tersebut disebabkan kurangnya minat dan motivasi untuk belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dikemukakan, maka untuk menghindari meluasnya masalah, maka di buatlah batasan-batasan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Subjek penelitian

   Subjek penelitian yang dimaksud adalah anak-anak yang berada di RA Nurul Ulum Kelompok A yang berjumlah 23 anak, 9 anak perempuan dan 14 anak laki-laki pada tahun pelajaran 2018/2019.

2. Media yang digunakan

   Media yang digunakan dalam penelitian ini dengan kertas origami merupakan media yang terbuat dari kertas, dan menggunakan media lainya.

3. Kemampuan Motorik halus awal

   Kemampuan motorik halus awal disini meliputi :

   a. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
   b. Mampu menggerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan ger anak jari jemari : seperti kesiapan menulis , menggambar dan memanipulasi benda-benda.
   c. Mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan koordinasi permainan dari bentuk tanah liat atau adonan dan lilin , menggambar, mewarnai, menggunting, melipat,meronce.
   d. Mengendalikan emosi dalam beraktivitas motrik halus kegiatan yang melibatkan motorik halus melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.

D. Perumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa baik kemampuan motorik halus sebelum menggunakan melipat kertas origami di RA Nurul Ulum Bodesari Cirebon?
2. Seberapa baik kemampuan motorik halus sesudah menggunakan melipat kertas origami di RA Nurul Ulum Bodesari Cirebon?
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah menggunakan melipat kertas origami pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan seberapa baik kemampuan motorik halus sebelum menggunakan kertas origami sederhana pada kelompok A di RA Nurul Ulum Desa Bodesari-Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan seberapa baik kemampuan motorik halus sesudah menggunakan kertas origami pada kelompok A di RA Nurul Ulum Desa Bodesari-Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah melipat kertas origami sederhana pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang upaya kemampuan motorik halus dengan melipat kertas origami sederhana peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Kepala RA Nurul Ulum

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang berguna untuk menunjang kebijakan-kebijakan RA Nurul Ulum.

b. Bagi Guru-guru RA Nurul Ulum

Sebagai sumber pengetahuan tentang mengembangkan kemampuan motorik halus meningkatkan kemampuan melipat kertas origami bagi peserta didik.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengalaman empiric bagi penulis.

d. Bagi IAI Bunga Bangsa Cirebon

Penelitian ini dapat menambah koleksi literature penelitian di perpustakaan IAI Bunga Bangsa Cirebon.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Motorik Halus

Sebelum diterangkan lebih mendalam tentang aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah, terlebih dahulu Anda harus mengenal tentang pengertian pembelajaran motorik. Pemahaman ini sangat penting karena menjadi dasar dar i penerapan pembelajaran motorik. Artinya, jika tidak mengenal pembelajaran motorik secara mendasar, Anda tidak dapat menerapkan pembelajaran motorik secara optimal.

1. Pengertian Pembelajaran Motorik

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas komponen-komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya termasuk penggunaan metode pembelajaran, alat, dan sumber pembelajaran, serta penilaian hasil belajar.

Sementara itu, motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan leh seluruh tubuh. Hal ini berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada dua jenis motorik pada setiap anak. *Pertama*, motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Kedua, motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi anatara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakn hasil latihan dan belajar dengan memperhtikan kematangan fungsi organ motoriknya.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkemangan motorik anak adalah factor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis, serta aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha membangun diri sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh faktor internal dan eksternal[7]. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

Secara sederhana, pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun

[1] Poerwanti Endang dan Widodo Nur (2005),

keahlian motorik. Aspek pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh para siswa setelah menerima materi tertentu dari guru. Artinya, mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan mereka.

Ada pula pengertian pembelajaran motorik lainnya, yakni proses belajar para siswa dalam hal keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran/keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang sangat terampil. Pembelajaran motorik di sekolah juga merupakan pembelajaran pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinsi anatara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord.*

Sementara itu, pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah juga dimaknai sebagai serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu (siswa) agar bias menampilkan gerakan-gerakan yang sangat terampil.

Saat seorang siswa melakukan pembelajaran motorik di sekolah, perubahan nyata yang terjadi ialah meningkatkannya mutu keterampilan motorik. Ini dapat diukur dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan seorang siswa dalam melakukan gerakan yang semula belum dikuasainya.

Selain pengertian tetsebut, beberapa ahli juga memberikan definisi tentang pembelajaran motorik. Diantaranya,) pembelajaran motorik adalah serangkaian (internal) proses pembelajaran yang berhubungan dengan praktik atau pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relative permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu[8]. Sedangkan, Cecco dan Crawford mendefinisikan pembelajaran motorik sebagai suatu respons motorik berangkai yang melibatkan koordinasi gerakan agar menjadi pola respons yang lebih kompleks.

Dengan demikian, bias disimpulkan bahwa pembelajaran motorik yang diadakan di sekolah adalah suatu proses pembentukan sistematika kognitif tentang gerak yang sederhana hingga keterampilan gerak yang kompleks, sebagai gambaran fisiologis yang dapat membentuk aspek psikologis untuk mencapai otomatisasi gerak. Semua gerakan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berjalan, berlari, memegang, menarik, mengulur, dan menendang, termasuk keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran motorik. Adapun manfaat pembelajaran motorik di antaranya ;

a. Untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan keterampilan.
b. Dari hasil belajar motorik relative ada perubahan yang permanen di dalam perilaku yang lebih benar dalam gerakan;

[2] Schmidt (1988)

c. Selain itu umpan balik yang berhubungan dengan perasaan dari pergerakan yang berkelanjutan telah ada dan diterapkan di dalam sistem saraf yang disimpan di memori untuk pergerakan; serta

d. Bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara persepsi dan tindakan secara konsisten dan automatis dari keterampilan motorik dan untuk mengambil keuntungan dari mekanika sistem musculoskeletal untuk mengotimalkan serta efisiensi dari konsistensi pergerakan

2. Faktor-faktor yang Menentukan Keterampilan dan Pembelajaran.

Pencapaian suatu keterampilan dipengaruhi oleh banyak faktor. Demikian juga dengan proses pembelajaran. Hal yang memengaruhi penguasaan keterampilan di antaranya adalah faktor proses belajar, faktor pribad i siswa yang belajar, serta faktor situasi. Sedangkan, dalam pembelajaran motorik, faktor siswa merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena berkaitan dengan faktor motivasi, pengalaman masa lau, kemampuan (abilities), serta tahapan pembelajaran geraknya.

Tahapan pembelajaran gerak menunjukkan berada pada posisi manakah seorang siswa ketika mempelajari suatu keterampilan tertentu.

a. Verbal-cognitive stage. Tahapan pembelajaran di mana siswa masih disebut pemula atau baru pertama kalinya mempelajari keterampilan yang dimaksud. Pada tahap ini biasanya siswa masih mempelajari tentang ketentuan-ketentuan teknisnya secara verbal, sehingga masih banyak melibatkan pemikirannya secara penuh.

b. Motor stage. Tahapan pembelajaran gerak dimana si pembelajar sudah mulai mencapai tahapan berikut dari keterampilan yang sedang dipelajari. Walaupun belum otomatis, pergerakannya sudah menunjukkan tingkat penguasaannya yang besar terhadap keterampilan dimaksud.

c. Autonomous stage. Ini adalah tahapan pembelajaran gerak tingkat terakhir, dimana gerakan-gerakan yang ditampilkan sudah menunjukkan tingkat otomatisasi yang baik.[9]

3. Macam-macam Pembelajaran Motorik.

Secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan, pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anataranggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, dan lain-lain.

Pembelajaran dan perkembangan motorik kasar pada anak usia sekolah (siswa) memiliki rangkaian tahapan yang berurutan. Dengan ungkapan lain, setiap siswa harus melalui tahapan-tahapan khusus dan menguasai secara sempurna, sebelum memasuki tahapan selanjutnya.

[9] Staffnew.uny.ac.id

Tidak semua siswa di sekolah dapat menguasai suatu keterampilan pada usia yang sama, meskipun mereka berada di dalam satu kelas dann satu bimbingan. Sebab, perkembangan motorik seorang siswa di sekolah bersifat individual.

Akan tetapi, yang menjadi catatan adalah perbedaan tersebut bukanlah dikarenakan siswa yang satu lebih pandai daripada siswa yang lain. Sebab, perkembangan keterampilan motorik sebenarnya tidak berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Artinya, seorang siswa yang memiliki otak cerdas bias saja tidak mempunyai kemampuan motorik yang mumpuni. Sebaliknya, seorang siswa yang memiliki otak biasa-biasa saja justru mempunyai keterampilan motorik yang luar biasa, bahkan melebihi seorang siswa yang cerdas. Namun, pada prinsipnya, keterampilan motorik dapat dipelajari dan ditingkatkan.

Sementara itu, pembelajaran motorik halus di sekolah ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi anatara mata dan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus, diantaranya :[10]

a. Bermain puzzle;
b. Menyusun balok;
c. Memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya;
d. Membuat garis;

[10] Bidanku.com

e. Melipat kertas; serta

f. Menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.

Kecerdasan motorik halus setiap siswa di sekolah tentu tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang diperolehnya.

Sebenarnya, ada banyak hal yang mempengaruhi kecerdasan motorik seorang siswa. Tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di sekolah, melainkan juga kondisi lingkungan dan keluarag, yang juga turut memberikan pengaruh besar terhadap kecerdasan motorik halusnya. Lingkungan sekolah, keluarga, serta pergaukan siswa dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan motoriknya, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Di sinilah pentingnya seorang guru dan orang tua dalam mengawasi kehidupan anak/siswa di lingkungan sekitarnya.

Setiap siswa di sekolah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik yang optimal, asalkan mendapatkan stimuasi tepat dari guru serta lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, guru yang melakukan kegiatan pembelajaran motorik dituntut untuk bisa melewati fase-fase pembelajaran dengan baik dan sempurna.

Di setiap fase, apara siswa membutuhkan rangsangan dari para guru untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang di lihat, di dengar, serta dialami oleh mereka dari

pembelajaran motorik di sekolah, semakin banyak pula yang ingin diketahui oleh mereka.

Apabila seorang siswa kurang mendapatkan rangsangan di sekolah, maka ia akan bosan, sehingga perkembangan motoriknya terganggu. Namun, dalam hal ini yang harus diingat adalah seorang guru bukan berarti boleh memaksa siswa dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang sangat mengekang. Pasalnya, tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut justru dapat mengganggu usaha dilakukan oleh siswa.

4. Konsep Pembelajaran Motorik

Pembelajaran motorik adalah suatu proses yang dilibatkan dalam melakukan gerak dan penyaringan/seleksi suatu keterampilan motorik tentang apa yang menjadi penghambat gerak tersebut. Studi yang terkait balajar gerak yakni motor control yang melibatkan sistem saraf, fisik dan aspek tingkah laku tentang pergerakan manusia. Ilmu yang terkait dengan hal ini adalah *motor learning* dan *motor control*, yang mana keduanya perlu dikembangkan dan saling melengkapi pemahaman tentang konsep keterampilan motorik.

Dari pemahaman ini dapat menyediakan bagaimana praktisi pergerakan manusia dengan fundamental pengetahuan tidak hanya menjelaskan dengan teori tentang perilaku gerak manusia. Namun, di dalam pemahaman tersebut praktik yang optimal dan bagaimana pula tahap rehabilitasi dan pengalaman dalam pelatihan tersebut.

Secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah mengacu pada empat konsep utama. Penjelasan selengkapnya ialah sebagai berikut.

a. Pelajaran motorik di sekolah adalah suatu proses bagi para siswa untuk memperoleh kemampuan dalam berbagai tindakan. Tentu saja, gerakan atau tindakan yang diperoleh berupa gerakan yang bersifat keterampilan. Dengan ungkapan lain, tidak semua siswa bisa melakukan gerakan tersebut secara sempurna, kecuali dilakukan dengan latihan dan pembelajaran.
b. Pelajaran motorik di sekolah dilakukan dengan pengalaman ataupun praktik langsung oleh para siswa dengan bimbingan dan pengawasan guru. Dalam konsep ini, hal yang ditekankan bukanlah penguasaan teori, melainkan praktik langsung yang dilakukan oleh para siswa. Pasalnya, pembeljaran motorik adalah pembelajaran keahlian dalam hal terapan (keterampilan) yang hanya dapat diperoleh dengan cara praktik.
c. Untuk mengukur hasil pembelajaran motorik terhadap para siswa di sekolah, para guru tidak bisa mengukur secara langsung dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sebagai gantinya adalah *inferred* dari perilaku para siswa yang dapat melihat dan mengukur terjadi atau tidaknya perkembangan yang signifikan dalam hal pembelajaran motorik.
d. Hasil pembelajaran motorik di sekolah yang bersifat relative dapat dilihat dari munculnya perubahan yang permanen dalam perilaku para

siswa, baik yang ditunjukkan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

5. Tahap-Tahap dalam Belajar Motorik

Dalam pembelajaran motorik terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui siswa, di anataranya sebagai berikut. [11]

a. Tahap Kognitif

Biasanya pada saat awal pembelajaran motorik, yang menjadi pernyataan adalah bagaimana cara melakukannya? Disini, siswa membutuhkan informan menegenai cara melaksanakan tugas gerak yang bersangkutan. Karena itu, pelaksanaan tugas gerak itu diawali dengan penerimaan informasi dan pembentukan pengertian, termasuk bagaimana penerapan informasi atau pengetahuan yang diperoleh.

Pada tahap kognitif ini, sering juga terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kemajuan pada tahap-tahap berikutnya. Pada tahap ini, bukan mustahil siswa mencoba-coba, kemudian sering juga salah dalam melaksanakan tugas. Di tahap ini, siswa memang masih tampak kaku, kurang terkoordinasi, kurang efisien, bahkan hasilnya tidak konsisten.

Siswa masih mencari-cari hubungan antara cara melaksanakan dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, masih belum terbentuk satu pola gerak yang konsisten. Siswa dihadapkan dengan tugas, tetapi tidak tahu

[11] Richard Decaprio (2017:24)

apa yang harus dilakukan, sehingga tahap pertama ini disebut tahap verbal-motor.

b. Tahap Asosiatif

Awal dari tahap ini ditandai oleh semakin efektifnya cara-cara siswa melaksanakan tugas, dan dia mulai mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dilakukan. Guru dapat melihat penampilan yang terkoodinasi dengan perkembangan yang terjadi. Secara bertahap, dan lambat lawan gerakan semakin konsisten. Siswa semakin memahami tentang beberapa hal, misalnya berapa kira-kira daya yang harus dikerahkan. Gerakannya tidak lagi untung-untungan, tetapi semakin konsisten dan terpola.

c. Tahap Otomatis

Setelah siswa berlatih selama beberapa hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, dia memasuki tahap otomatis. Pada saat itu, keterampilan motoriknya timbul secara otomatis. Sebab, pelaksanaan tugas gerak yang bersangkutan tak seberapa terganggu oleh kegiatan lainnya yang terjadi secara simultan. Misalnya, seorang pengetik yang mahir mampu mengetik dengan lancar tanpa melihat huruf-huruf pada *keyboard*, sementara dia memperhatikan naskah yang sedang diketiknya.

Dalam melaksanakan tugas ini, siswa sudah tak perlu lagi menumpahkan terlalu banyak perhatiannya kepada tugas yang sedang ia

kerjakan. Tentu saja banyak keuntungan yang diperoleh, yakni siswa memproses informasi tentang aspek lain yang juga penting.

6. Pembelajaran Motorik dan Pengaruhnya terhadap Siswa

Dewasa ini, setiap lembaga pendidikan dituntut menekankan pembelajaran motorik bagi para siswa. Pasalnya, pembelajaran motorik sangat berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan mereka di sekolah maupun luar sekolah. Dengan ungkapan lain, aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah bukanlah kegiatan yang sia-sia.

Pembelajaran motorik di sekolah berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan para siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut

a. Para siswa dapat menentukan hiburan yang nyata, sehingga jauh dari perasaan stress maupun hal lain yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya, mengganggu proses belajar secara umum. Mereka akan selalu merasa senang dengan pembelajaran motorik, seperti :
   1) Bermain bola, menangkap, menendang, melempar, menggiring, mengumpan, dan laian-lain.
   2) Meliapat kertas menjadi sebuah karya seni yang sangat indah dan enak dipandang, serta,
   3) Aplikasi teori motorik *behavior* elementaristik yang dilakukan di sekolah, yaitu perubahan perilaku keterampilan gerak yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret, yang diperoleh dari percobaan-percobaan. Biasanya, percobaan itu dilakukan pada

binatang. Contohnya, seorang siswa melakukan uji coba dengan tongkat yang digerakkan pada monyet yang ingin mengambil sesuatu, atau harimau yang buas menjadi jinak. Keterampilan semacam ini merupakan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran motorik.

b. Pada siswa dapat beranjak dari kondisi lemah ke kondisi kuat, atau dari tidak berdaya menuju kondisi independen. Misalnya, pada bulan-bulan pertama ketika seorang siswa duduk di bangku sekolah, ia merasa tidak percaya diri bergaul dengan teman-temannya, sulit beradaptasi, dan selalu merasa malu, sehingga mengaruhi prestasi belajarnya. Nah, dengan pembelajaran motorik di sekolah, ia bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Pembelajaran motorik ini dapat menunjang rasa percaya diri dan optimismenya. Pasalnya, dengan pembelajaran motorik di sekolah, ia diajak turut aktif di dalam kelas maupun luar kelas, sehingga kondisi tersebut bisa meningkatkan mentalitas dan pengalamannya.
c. Para siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pasalnya, pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal (sekolah dasar), mereka bisa dilatih dengan pembelajaran motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, dan baris berbaris, sehingga mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kondisi ini mempermudah para guru dalam membimbing para siswa di sekolah.

d. Menunjang keterampilan para siswa dalam berbagai hal. Kondisi ini (perkembangan motorik yang normal) akan memungkinkan mereka dalam bermain atau bergaul dengan teman sebaya di sekolah maupun luar sekolah. Fenomena tersebut sesuai dengan ungkapan, "Sebenarnya, yang menyelamatkan manusia bukanlah pengetahuan mereka, melainkan keterampilan mereka". Artinya, jika sekolah tidak menetukan pentingnya pembelajaran motorik, maka para siswa akan mengalami hambatan dalam bergaul, bahkan mereka akan dikucilkan atau menajadi anak yang terpinggirkan dari pergaulan. Dengan ungkapan lain, pelaksanaan pembelajaran motorik di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

e. Mendorong para siswa bersikap mandiri dan berdikari, sehingga mampu menyeleseikan segala persoalan yang dihadapi, tanpa banyak bergantung pada orang lain. Pasalnya, pembelajaran motorik di sekolah mencakup kemempuan yang menyangkut keterampilan fisik dalam mengerjakan ataupun menyeleseikan sesuatu, sehingg a mereka akan terdidik untuk meneyeleseikan masalah yang dialami. Keterampilan tersebut berupa :

   1) Keterampilan dalam bidang olahrag;
   2) Keterampilan penguasaan dalam menjalankan mesin atau berbagai peralatan, baik di sekolah maupun luar sekolah;
   3) Keterampilan (kesiapan) dalam melakukan suatu gerakan fisik, seperti gerakan mengemudi, berlari, dan lain-lain.

4) Keterampilan gerakan yang dilakukan oleh para siswa berdasarkan *trial and error* ataupun pengetahuan yang telah dimiliki;
5) Mekanisme atau kecakapan maksimal dalam melakukan sesuatu, sehingga akan menghasilkan pekerjaan yang maksimal pula;
6) Respons motorik yang tampak atau terlihat secara kasat mata terhadap segala sesuatau, misalnya munculnya respons secara cepat dan tepat ketika terjadi kerusakan, kecelakaan, dan lain sebagainya; serta;
7) Penyesuaian atau adaptasi terhadap berbagai kondisi secara cepat dan terarah, sehingga para siswa yang menekuni pembelajaran motorik akan dapat hidup dalam kondisi dan situasi apapun. Selain itu, mereka juga bisa menciptakan gerakan-gerakan baru sebagai hasil dari pembelajaran motorik.

7. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak (TK)

Anak usia taman kanak-kanak merupakan pribadi yang unik, anak berprilaku berbeda-beda sesuai perkembanganya Anak usia Taman kanak-kanak memiliki 4 karaktersitik

a. Perkembangan Fisik

1) Fisik Motorik Halus

Pada usia TK/RA, anak dapat mengikat tali sepatu sendiri anak mampu membentuk mainan dengan plastisin, playdough, atau

tanah liat, Anak dapat membangun menara dengan balok, anak mampu menggambar bebas dan mewarnai[12]

2) Fisik Motorik Kasar

Pada usia TK/RA, Perkembangan fisik motorik kasar anak berkembang pesat jika distimulasi dengan benar. Pada usia ini anak mampu berdiri dengan satu kaki 10 detik, berlanjut dengan kemampuan anak menaiki dan menuruni tangga tanpa berpegangan, sehingga keseimbangan anak mulai meningkat. Otot kaki yang telah kuat, Nampak pada kemampuan berjinjit, melompat, menendang bola. Anak pun menyukai permainan dengan ketangkasan dan kelincahan

a) Perkembangan Sosial Emosional

Menjelaskan bahwa perkembangan social emosional anak Taman kanak-kanak adalah sebagai berikut [13]:

1. Emosi anak belum stabil sehingga anak sering menggunakan fisik untuk menyelesaikan persoalanya,
2. Anak mulai suka bercanda
3. Anak mulai bermain bersama teman-temanya

b) Perkembangan Bahasa

Carol seefeldt dan Barbara A. Wasik [14]mengatakan bahwa anak pada usia TK/RA perbendaharaan bahasa mulai Carol

[3] Depdiknas,2010:6)
[4] Carol seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:69)
[5]Carol seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008:73)

seefeldt dan Barbara A. Wasik[15]meningkat, anak mulai suka berbicara saat mengerjakan tugas, maupun saat berkumpul dengan teman-temanya.

c) Perkembangan Kognitif

Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A Wasik [16] perkembangan kognitif anak Taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1) Anak masih berpikir secara konkrit untuk mengembangkan matematikanya.
2) Anak dapat menggolongkan benda-benda kedalam kategori tertentu,
3) Kemampuan untuk mengingat cerita sederhana lebih baik, namun untuk memahami konsep waktu anak masih memerlukan bimbingan.

Dari pernyataan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahawa karakteristik Anak Taman Kanak-kanan/Raudhatul Athfal (TK/RA) dari segi fisik umumnya anak aktif melakukan kegiatan, dari segi sosial emosional anak mudah untuk bersosialisasi dengan teman walaupun belum saling kenal tetapi cenderung lebih cepat marah dan tertawa, sedangkan dilihat dari segi bahasa, anak lebih suka berbicara atau bercerita dengan teman sebayanya.

---

[6] Barbara A. Wasik (2008:69)
[7] Carol Seefeldt dan Barbara A Wasik (2008:77)

8. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Awal mulanya keterampilan motorik halus merupakan dua kata yang terpisah, yaitu keterampilan dan motorik halus. Masing-masing kata tersebut juga memiliki makna tersendiri. Agar lebih bermakna dan mempermudah dalam memahami makna dalam kaitannya dengan keterampilan motorik halus, maka kedua kata tersebut digabung, sehingga menjadi keterampilan motorik halus.

"keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan efektif (nilai-nilai moral)[17]. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan.

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, melipat kertas, menyusun balok, dan memasukan kelereng[18]. Keterampilan motorik halus didukung oleh fisik sehat jasmani dan rohani yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal, sehingga anak dapat menuangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki oleh anak.

8Yudha Saputra m dan Rudyanto (2005: 7)

[9]Yudha Saputra m dan Rudyanto, 2005: 118

[19]menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil untuk mengenggam, melempar, dan menangkap bola.

Kemampuan motorik memegang, melempar dan menangkap bola berkembang sejalan dengan peningkatan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan meningkat sesuai dengan pencapaian kemampuan control otot-otot penggerak mata. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan berpengaruh pada kehidupan yang selanjutnya.

Santrock (2007:216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan[20]. Keterampilan tangan pada anak sangat berbeda-beda, maka tidak mengherankan bahwa kesuksesan dan menguasai sebuah keterampilan motorik dipengaruhi oleh bakat dari orang yang bersangkutan. Semakin baik bakat dan kemampuan anak dalam keterampilan tertentu, maka akan semakin mudahlah menguasai keterampilan.

Motorik halus adalah perkembangan otot halus dan fungsinya[21]. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, mengelem, menggunting kertas keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh terutama tangan. Keterampilan motorik halus, misalnya kegiatan

[10] Hurlock (1990:150)
[1]1Santrock (2007:216)
[12] Slamet Suyanto (2005:51)

membalik buku, menggunakan gunting, melipat kertas, dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle[22].

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan jenis ini disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan *(hand-eye coordination)* seperti menulis, menggambar, melipat, dan bermain piano[23].

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tanagn, sebagaimana hal ini membutuhkan derajat tinggi dan kecermatan gerak untuk menamilkan suatu keterampilan yang khusu. Contohnya:mengancingkan baju, menjahit, melukis, mmelipat kertas, dan menulis. Sejalan dengan hal ini,perkembangan motorik halus anak pada usia 4 tahun yaitu anak sudah mampu membentuk menara sepuluh atau lebih, membentuk benda atau ssesuatu dari lempung, meniru menggambar beberapa bentuk atau sesuatu huruf, mewarnai dan menggambar dengan tujuan tertentu, merangkai maik-manik kayu dalam benang. Sedangkan perkembangan motorik halus anak pada usia 5 tahun yaitu anak sudah mampu membangun rakitan tiga dimensi dengan menggunakan kubus kecil-kecil (meniru model atau gambar), menggambar atau menulis berbagai bentuk dengan huruf contohnya persegi, segitiga, A, I , U, E, O menggunting, dan

[1]3 Soemiarti Ptmonodewo (2003:55)
[1]4Sumantri (2005: 143)

mengembangkan dominasi tangan kanan dan kiri pada hampir seluruh kegiatan[24].

Kemampuan motorik halus pada usia 3-4 tahun, biasanya anak sudah mampu mengenal lingkaran, persegi, segitiga, dan mencontoh berbagai bentuk. Keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun, anak sudah mampu membuat gambar, terutama menggambar orang dengan bentuk kepala yang biasanya ditunjuklan dengan lingkaran yang besar[25]

Dari pengertian keterampilan dan motorik halus, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat atau media untuk kegiatan pembelajaran, misalnya menggunting, menempel, melipat, menulis menggambar dan sebagainya.

9. Faktor-faktor Perkembangan Motorik Halus Anak

Aspek-aspek perkembangan motorik anak mencakup tiga hal, yaitu : perkembangan anatomi, perkembangan fisiologis, dan perkembangan perilaku motorik yang akan dijelaskan sebagai berikut[26]:

a. Perkembangan Anatomi

Perkembangan anatomi ditunjukan dengan adanya perubahan kualitas pada struktur tulang-belulang. Proposi tinggi kepala dan badan

[1]5Eileen (2010:14)
[1]6(Soemiarti, 1995:55).
[1]7Yudha Saputra m dan Rudyanto, (2005:116-117)

secara keseluruhan. Perkembangan motorik pada anak diperlihatkan jumlah tulang-belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada anak tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur anak, proporsi itupun akan mengalami perubahan yang tidak sama dibandingkan dengan usia sebelumnya.

b. Perkembangan Fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredearan darah dan pernafasan. Pada anak otot berfungsi sebagai mengontrol motorik dan denyut jantung frekuensinya sekitar 140 denyut per menit. Seiring dengan bertambahnya usia anak, mak fungsi organ tubuh anak berubah menjadi lebih mantap.

c. Perkembangan Perilaku Motorik

Perilaku motorik memerlukan adanya koordinasi fungsional anatara persyaratan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif. Dua macam perilaku motorik utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap anak, yaitu berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan motorik dasar, bermain dan bekerja merupakan keterampilan motorik penunjang.

10. Fungsi Pengembangan Motorik Anak

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Keterampilan

berfungsi dalam membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, kemandirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi anak[27]

Dengan demikian fungsi dari keterampilan motorik anak dibagi menjadi dua yaitu fungsi keterampilan motorik kasar dan fungsi keterampilan motorik halus yang sebagaimana disebutkan sebagai berikut :

a. Fungsi Pengembangan Motorik Kasar[28]
    1) Sebagai alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak.
    2) Sebagai alat untuk membentuk, membangun, serta memperkuat tubuh anak.
    3) Untuk melatih keterampilan dan ketangkasan gerak juga daya piker anak.
    4) Sebagai alat untuk anak meningkatkan perkembangan emosional.
    5) Sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan sosial.
    6) Sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.
b. Fungsi Pengembangan Motorik halus[29]
    1) Sebagai alat untuk mengembangan keterampilan gerak kedua tangan.
    2) Sebagai alat untuk mengembangakan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata.

---

[1]8 Elizabeth B. (Hurlock, 1978:162)
[1]9 Yudha Saputra M dan Rudyanto, (2005:115)
20Yudha Saputra M dan Rudyanto,(2005:116)

3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi

4) Untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial.

Fungsi perkembangan motorik merupakan penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyeleseikan motorik tertentu. Dengan hal ini, kualitas motorik anak yang terliat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat kebersihan tertentu. Jika tingkat kebersihan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motrik yang dilakukannnya efektif dan efisien.

11. Klasifikasi Perkembangan Motorik Halus

Ciri-ciri perkembangan motorik halus anak umur >4-5 tahun yaitu[30] :

a. Menempel
b. Mengerjakan puzzle (menyusun potong-potongan gambar)
c. Menjahit sederhana
d. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi)
e. Menisci pola-pola sederhana (dengan sobekan kewrtas, stempel)
f. Mengancing kancing baju
g. Menarik garik lurus, lengkung, miring
h. Melipat kertas
i. Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (contohnya : gunung atau bukit).

[2]1 Yudha Saputra M dan Rudyanto, (2005:121),

Dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini tidak hanya berpedoman pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan saja disamping itu juga perlu diperhatikan tingkat belajar motorik anak, sebab kita mendidik anak usia dini melalui kegiatan motorik. Anak akan bergaairah menerima kegiatan yang disukainya, ia akan suka apabila yang diberikan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan melipat kertas yang mempunyai aspek, kemandirian, ketepatan, dan kerapian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian merupakan keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ketepatan merupakan hal atau keadaan yang bersifat tepat dan teliti, sedangkan untuk rapi adlah keadaan yang baik, teratur dan bersih.

12. Prinsip Perkembangan Motorik

Prinsip perkembangan motorik anak dapat dirangsang sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan permainan yang melibatkan motorik kasar maupun halus. Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya sehingga aspek perkembangan motorik kasar dan halus dapat berkembang secara optimal.[31]

[2]2Sukadiyanto,(2014:4)

Prinsip perkembangan motorik ini dapat menjadi tlak ukur bagi pendidik PAUD untuk mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki anak. Pada dasarnya anak sangat suka sekali dengan permainan, oleh karena itu harus menerapkan prinsip perkembangan motorik agar dapat berkembang dengan maksimal.

B. Melipat Kertas atau Origami

1. Pengertian Melipat Kertas

Melipat atau origami adalah sesuatau teknik berkarya seni/kerajinan tangan pada umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsioanl, alat peraga, dan kreasi lainnya.[32] Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan slah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kompetensi piker, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingatan, pengamanan, keterampilan, tangan, mengembangkan, daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan indah.

Melipat kertas pada hakikatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan perekat (lem). Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapihan serta kreativitas kegiatan melipat jika

[23] Sumanto, (2005:99)

disajikan sesuia dengan minat anak, akan emmebrikan keasikan dan kegembiraan serat kepuasan bagi anak .[33]

Kegiatan melipat merupakan kegiatan yang kompleks, artinya kegiatan ini tidak hanya melibatkan aktivitas motorik tentang bagaimana melipat tetapi juga aktivitas pikiran anak, dan rasa aistetis pada diri anak. Kegiatan melipat kertas ini kelihatannya sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh orang dewasa, namun tidak demikian bagin anak apalagi harus melipat sesuai pola tertentu. Oleh sebab itu mulailah dari contoh-contoh yang sederhana terlebih dahulu[34]

Kegiatan melipat kertas ini perlu diberikan secara berulang-ulang sehingga anak mahir dalam melipat kertas sesuai pola yang diimajinasikannya. Jika anak sudah memahami pola melipat kertas, maka dapat diharapkan tumbuhnya pemikiran kreatif anak sehingga mereka dapat menghasilkan suatu produk baru yang merupakan pertanda dari hasil kreativitas anak. Melipat dilakukan dengan cara mengubah lembaran kertas berbentuk persegi, empat persegi, atau segitiga menurut arah atau pola lipatan tertentu secara bertahap sampai dihasilkan suatu model atau bentuk lipatan yang diinginkan.

Kreativitas Melipat adalah kegiatan berlatih membuat suatu bentuk atau model lipatan yang hasilnya bisa ditempelkan pada kertas dengan ditambahkan hiasa dan guntingan kertas berwarna atau dibuat hiasan gantung dengan ditambahkan tali atau benang serta bisa

[24] Sumantri, (2005:151).
[25] Suratno, (2005:130)

digunakan untuk mainan.[35]Untuk memudahkan membuat sesuatu atau model lipatan perlu diperhatikan dasar-dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan.

a. Petunjuk Dasar-Dasar Melipat

Adapun petunjuk dasar-dasar melipat kertas adalah sebagai berikut :[36]

1) Gunakan jenis kertas yang secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dlam bungkus plastic berbentuk persegi dalam berbagai ukuran dan warna. Melipat dapat juga menggunakan kertas HVS, kertas Koran, kertas sukung atau marmer, kertas paying, kertas buku tulis, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau model lipatan yang akan dibuat termasuk melipat dengan menggunakan tisu.
2) Setiap model lipatan ada yang dibuat dari kertas berbentuk persegi, persegi ganda, persegi panjang, dan segitiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk persegi. Model katak melompat menggunakan kertas persegi ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng memakai kertas persegin panjang. Lipatan model ikan dapaat dibuat dari kertas berbentuk segitiga. Setiap model lipatan tidak selalu menggunakan kertas berbentuk persegi.

---

[2]6 Sumanto, (2005:100)
[2]7Sumanto,(2005:100)

3) Untuk memudahkan melipat kertas berdasarkan gambar kerja atau pola, pahami petunjuk dannlangkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ketengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik dan sebagainya.

4) Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat mulai darin awal samapi selesei. Untuk model lipatan yang dibantu dengan dipotong atau digunting perhatikanlaharah dan ukuran guntingnya. Untuk menambah nilai keindahan hasil lipatan dapat diberi goresan warna dengan cat atau spidol secukupnya. Hasil lipatan dapat ditempelkan pada kertas gambar dengan ditambahkan pewarnaan hiasan dan dijadikan hiasan gantung atau lampion.

b. Langkah Kerja Melipat

Adapun tahap-tahap langkah kerja melipat kertas adalah sebagi berikut [37]:

1) Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang akan digunakan melipat. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat.

[2]8 Sumanto, (2005:101-102)

2) Tahap Pelaksanaan, yaitu membuat lipatan tahap demi tahap sesuai gambar pola atau gamabr kerja dengan rapi menurut batas setiap tahapan lipatan sampai selesei.

3) Tahap penyeleseian, yaitu melengkapi bagian-bagian tertentu pada hasil lipatan. Contoh untuk lipatan model binatang bisa ditambahkan bentuk mulut, hidung, telinga, kesaan kulit binatang dan hiasan lainnya.

Berdasarkan tahapan langkah-langkah melipat kertas, diharapkan dapat mempermudah dalam melipat kertas secara tepat dan rapi, sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan bentuk yang diinginkan anak.

C. Pembelajaran Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar [38]Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak dicirikan tanda-tanda yang disebabkan oleh pengaruh yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit[39]. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

---

[2]9 kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995)

[3]0 Yudha Saputra M dan Rudyanto (2005:130)

Dalam pembelajaran perkembangan motorik membaginya kedalam tiga tahapan utama, yaitu [40]:

a. Tahap verbal kognitif, artinya tahap pembelajaran motorik melalui lisan atau penjelasan dengan maksud agar anak memahami motorik yang akan dilakukannya.
b. Tahap Assosiatif, artinya pada tahap ini perkembanagn anak TK sedang memasuki masa pemahaman dari motorik-motorik yang sedang dipelajarinya.
c. Tahap Otomatisasi, artinya pada tahap ini Anak TK sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik secara spontan.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum atau proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran memiliki cirri-ciri sebagai upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat anak belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Pembelajaran keterampilan motorik halus anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kesempatan dan berbagai aktivitas, dalam aktivitas tersebut melibatkan koordinasi mata dan tangan anak pada saat

[3]1Schmidt Yudha Saputra M dan Rudyanto,(2005:130)

diberikan tugas dan melaksanakan tugas melipat kertas. Dengan melipat kertas tersebut, anak akan berekspresi, dan anakpun dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Sedangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu pembelajaran dengan kegiatan melipat kertas karena kegitan ini dapat mengembangkan daya piker, daya cipta, imajinasi anak, dan keterampilan anak.

D. Pembelajaran Kegiatan Melipat Kertas Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini.

Pembelajaran seni dengan kegiatan melipat kertas pada anak usia dini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatau berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaannya, dan dapat menghargai atau mengapresiasi karya orang lain secara kreatif.[41]Pembelajaran melalui kegiatan melipat kertas dapat melatih daya imajinasi, kreasi, apresiasi, serta mengembangkan kepribadian pribadi.

Pembelajaran dengan kegiatan melipat kertas ini merupakan cara-cara guru dalam mengajarkan anak untuk keterampilan motorik halus, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang meliputi, kemandirian, ketepatan, dan kerapian. Dalam pembelajaran berlangsung, guru halus melibatkan peserta didik untuk belajar melipat kertas tersebut. Adapun untuk langkah-langkah pembelajaran kegiatan melipat kertas :

1. Guru menyiapkan kertas lipat, lalu membagikan kepada masing-masing anak sambil melakukan Tanya jawab dan bercakap-cakap

[3]2 Depdinas, (2010:18)

2. Guru member contoh cara melipat kertas kepada anak.
3. Guru mengajak anak untuk melipat kertas sesuia yang dicontohkan
4. Guru mengobservasikan perkembangan anak
5. Anak mengumpulkan hasil karyanya ke depan kelas
6. Guru mengevaluasi tentang kegiatan melipat

Pembelajaran kegiatan melipat kertas ini sebaiknya dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan, karena anak sangat menyukai kegitan bermain yang menyenangkan sehingga anak akan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan langkah-langkah proses pembelajaran tersebut diharapkan berjalan dengan baik dan maksimal

E. Metode- metode Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada 2 jenis metode dalam Penelitia yaitu Metode Induktif dan Metode deduktif

a. Metode Berpikir Induktif

Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkret dari fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau jenerelisasi .

Kelebihan dari metode induktif adalah sebagai berikut :

1. Metode induktif lebih dapat menemukan kenyataan yang kompleks yang tedapat dalam data.

2. metode induktif lebih dapat memberikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya .
3. metode induktif lebih dapat pengaruh yang bersama yang mempertajam hubugan-hubungan

Menurut Suriasumantri penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-ha l yang khusus[42]. Artinya dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Metode Berpikir Deduktif

Metode Berpikir Deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generelisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkret atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jenerelisasi tersebut. Misalnya : Petani selalu rugi dalam mengembangkan usahanya kemudian dijabarkan dengan fakta-fakta tentang angka-angka produksi dibandingkan modal usaha dan sebagainya.

Penalaran deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum yang kebenerannya telah diketahui atau di yakini

[42] Shofiah,2007:15

dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

Metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian disaat penelitian berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Contoh penelitian bahasa arab kebanyakan berangkat dari fakta-fakta yang terdapat dari sumber data dalam hal ini sumber datanya al-Qur'an.

Metode Deduktif dalam tahapan-tahapanya sama dengan metode lain yaitu :

1. Tahapan spekulasi (berasal dari bahasa latin "speculum/ cermin")[43]
2. Tahapan Observasi dan klasifikasi dan
3. Tahapan perumusan Hipotesis

PENARIKAN KESIMPULAN

Penalaran Induktif adalah penarikan kesimpulan setelah melihat kasus-kasus yang khusus. Kesimpulan penalaran Induktif memiliki derajat kebenaran barangkali benar atau mungkin benar.

Penalaran Deduktif Adalah penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. kebenaran dalam penalaran deduktif adalah yakin benar atau pasti benar.

[43] Indraachmadiblogspot.com

PARAGRAF DEDUKTIF-INDUKTIF

Adalah paragraf yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum disusul dengan pernyataan yang bersifat khusus dan di akhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Letak kalimat utama paragraf ini ada diawal dan di akhir paragraf. Pola paragraf ini adalah umum –khusus-umum .kalimat utama yang ada di akhir paragraf berssifat penegasan kembali dengan susunan yang agak berbeda.[44]

[44] http//id.wikipedia.org

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistic, struktur dan percobaan terkontrol.

Penelitian kuantitatif memiliki serangkaian langkah-langkah atau prosedur buku yang menjadi pegangan para peneliti. Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian tertutup, sudah tersusun sempurna sebelum pengumpulan data dilakukan [45].

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 56) salah satu metode penelitian yang dapat dimasukkan kedalam penelitian kuantitatif adalah penelitian komparatif yaitu penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variable yang diteliti.

dalam penelitian ini penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis).Jadi jawaban terhadap

[1]Nana Syaodih Sukmadinata (,2010:12)

rumusan yang didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.[46]

Penelitian ini akan mencari jawaban tentang efektifitas kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok A di Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2018 sampai 14 November 2018 dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Minggu Ke			
		1	2	3	4
1	Tahap Penyusunan Proposal	√			
2	Tahap Penyusunan Instrumen Penelitian		√		
3	Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data			√	
4	Tahap Penulisan Laporan Penelitian				√

[2] Sugiyono (,2015: 26).

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Ulum Plumbon yang beralamat diDesa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan karena hasil kemampuan motorik halus anak relative sedang atau mulai berkembang (MB) dan karena belum diterapkanya model pembelajaran melipat kertas origami sederhana dalam kemampuan motorik halus anak RA Nurul Ulum serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita juga disebut populasi.[47]

Jadi populasi bukan hanya orang ,tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek/obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik /sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A dan B . kelompok A berjumlah 23 dan kelompok B berjumlah 22 siswa. Keseluruhan RA Nurul Ulum Plumbon yang berjumlah 45 siswa.

---

[2]Menurut Sugiyono (2015: 117)

2. Sampel

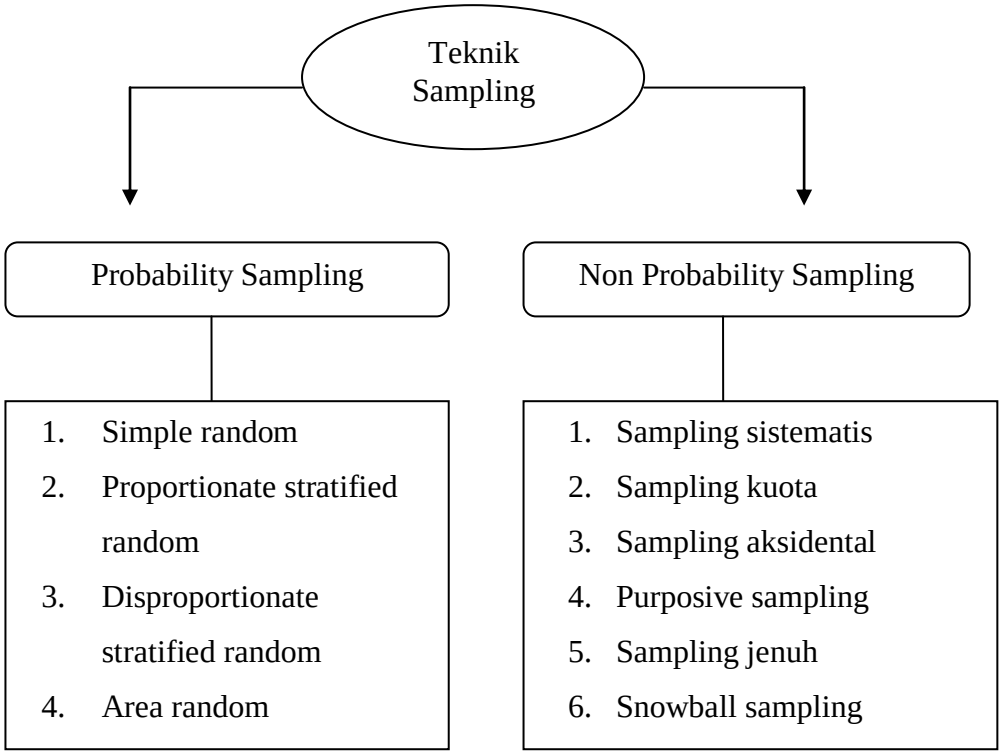
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimilikimoleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi . Misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulanya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) kelompok kecil secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulanya dari padanya disebut sampel .[48]

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik sampling. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ,terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis teknik macam-macam sampling ditujukan pada gambar 3.1.

Dari gambar tersebut terlihat dapat, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probality Sampling* dan *Nonprobality Sampling.Probability sampling*meliputi, *simple random, proportionate stratified random, disproportionate dan area random. Non-probability sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kouta, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.*

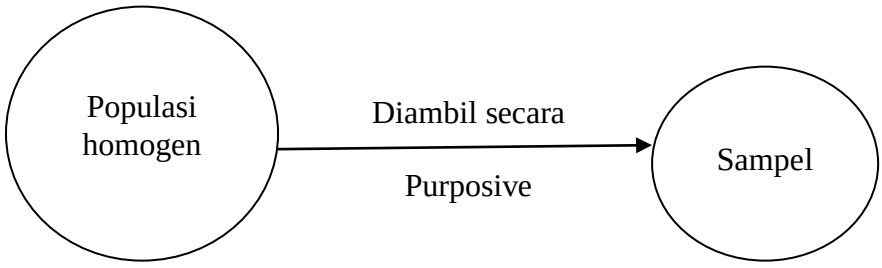
[3] Menurut Sugiyono (2015: 118)

Gambar 3.1 Macam-macam Teknik Sampling



Teknik pangambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *simplerandom sampling*.Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.Lihat gambar 3.2

Gambar 3.2 Teknik Purposive Sampling



Jadi pada penelitian bahwa populasi pada seluruh siswa kelompok B pada RA Nurul Ulum berjumlah 45 siswa , sedangkan sampel yang diambil adalah siswa kelompok A yang berjumlah 23 anak.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada dasarrnya variable penelitian adalah segalamsesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan pleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulanya[49]

Menyatakan bahwa variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau obyek dengan obyek yang lain[50].

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variable adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memounyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dirtrik kesimpulanya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka mcam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi

1. Variable independen, variable ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai vaiabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *X1*

[4] Sugiyono,(2015:60).
[5]Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2015:60)

Tabel 3.2
Indikator Variabel X_1

Sub Variabel	Indikator
a. Sajian situasi bermasalah	1) Amati situasi bermasalahan
b. Bimbingan proses eksplorasi	1) Jelajahi permasalahan 2) Temukan kunci permasalahan
c. Pacu diskusi kelompok	1) Rumuskan apa yang harus dilakukan 2) Atur pembagian tugas kelompok
d. Pantau kegiatan belajar	1) Belajar individu dan kelompok 2) Cek tugas yang harus dikerjakan
e. Cek kemajuan belajar kelompok	1) Cek proses dan hasil penelitian kelompok 2) Lakukan tindak lanjut

2. Variabel despenden, variabel ini sering disebut sebagai variabel output, criteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhiatau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel despenden adalah *X*

Tabel 3.3
Indikator Variabel X_2

Sub Variabel	Indikator
a. Kesungguhan/Ketekunan dalam belajar	1) Kehadiran di sekolah 2) Tekun dalam mengikuti KBM di kelas 3) Focus dalam mengikuti pelajaran 4) Rajin belajar di rumah 5) Aktif dalam belajar
b. Penyeleseian tugas di sekolah	1) Mengerjakan soal latihan 2) Ulangan harian 3) Penugasan dari hasil refleksi belajar
c. Kerjasama dalam pembelajaran ataupun mandiri	1) Penugasan secara mandiri 2) Penugasan secara kelompok 3) Diskusi

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data berkenan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.Oleh karena itu, instrument yang telah teruji validitas dan rehabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

F. Instrument Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpundan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik[51].Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan metode melipat kertas origami.

2 Pengembangan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan instrumen yang valid dan reliable.Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.Sedangkan hasil penelitian yang reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

a. Validitas

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur[52]

a. Reliabel

Reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama[53].

---

[7]Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010:221)
[8] Menurut Sugiyono (2015:173)
[9] Sugiyono (2015:173)

Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, otomatis (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu peneliti harus mampu mengendalikan obyek yang diteliti dan meningkatkan kemempuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti.

G. Teknik Pengolahan data

Untuk menjawab permasalahan penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan perhitungan statistic.Teknis analisis data dalam penelitian kuatitatif terdapat dua macam statistic yang digunakan, yaitu statistic deskriptif dan statistic inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adlah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [54].

[1]0 Sugiyono (2015:207)

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi [55].

Prosedur Analisis teknik pengolahan data

a. Analisis Kriteria Skor Ideal

Analisis ini dilakukan untuk menjawab apakah variabel itu tinggi/kuat, sedang/cukup, atau rendah/kurang. Contoh model analisis ini diantaranya menggunakan rumus Analisis Kriteria Skor Ideal [56]

X Ideal + Z (Sd Ideal)

Dengan konversi rumus :

X≥Xid + 0, 61 sd	***adalah tinggi/kuat/baik***
Xid 0,61sd <X<Xid+0,61sd	***adalah cukup/sedang***
X≤Xid-0,61sd	***adalah kurang/rendah***

Dengan ketentuan :

Xid : ½ skor maksimal

Sd : 1/3 Xid

b. Analisis persentase

Untuk skala persentase menurut Anas Sudijono (2001:41) sebagai berikut :

[1]1sugiyono (2015:209)
[1]2 Dahlia (dalam Riduwan, 2015:215)

Persentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90%-99%	Hampir Seluruhnya
60%-89%	Sebagian Besar
51%-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40%-49%	Hampir Setengahnya
10%-39%	Sebagian Kecil
1%-9%	Sedikit Sekali
0%	Tidak ada sama sekali

$$\text{Skor Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil skor angket kemudian dikonversikan dengan skala persentase menurut ahli, misalnya :

Presentase	Keterangan
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik

60% - 75%	Cukup Baik
55% - 59%	Kurang Baik
<54%	Kurang Sekali

c. Analisis Uji Prasyarat

1) Uji normalitas distibusi data :

Langkah-langkah uji normalisasi distribusi adalah sebagai berikut :

a) Mengurutkan data dari setiap responden, dari data yang terendah sampai yang tertinggi;

b) Mencari nilai Rentangan (R) dengan rumus :

R = Skor terbesar – Skor terkecil

c) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus :

K = 1 + 3,3 log n

d) Mencari nilai Panjang Kelas (P) dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K}$$

e) Membuat tabulasi dengan tabel penolong;

f) Mencari rata-rata *(mean)* dengan rumus :

$$\ddot{X} = \frac{\sum F.xi}{F}$$

g) Mencari Simpangan baku, dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n.\sum fx^2 - (fx)^2}{n(n-1)}}$$

h) Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara :Menetukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5.

i) Mencari nilai Z-score untuk batas kelas interval, dengan rumus :

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - \ddot{X}}{S}$$

$$Z_1 = \frac{\text{Batas kelas} - \ddot{X}}{S}$$

$$Z_2 = \frac{\text{Batas kelas} - \ddot{X}}{S}$$

Dan seterusnya

j) Mencari luas O-Z tabel Kurve Normal dari O-Z dengan menggunakan angka-angka batas kelas.

k) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling engah ditambahkan pada baris berikutnya.

l) Mencari frekuensi yang diharapkan (fe) dengan cara mengalikan luas tiap kelas interval dengan jumlah responden (n).

m) Mencari Chi Kuadrat hitung, dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Membandingkan Chi-kuadrat hitung dengan Chi-kuadrat tabel dengan ketentuan :

(1) Taraf kepercayaan = 0,05

(2) Derajat kebebasan : dk = k-3

Kriteria pengujian :

(1) Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel,}$ artinya distribusi data tidak normal

(2) Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel,}$ artinya distribusi data tidak normal

Membuat kesimpulan apakazh data berdistribusi normal atau tidak jika data berdistribusi normal maka uji t dapat dilakukan, akan tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka analisis diganti dengan uji Me

2) Uji Homogenitas Dua Variasi :

Uji homogenitas dua variasi penulis lakukan untuk mengetahui kesamaan dua variasi yaitu nilai tes awal dan nilai tes akhir hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran*Problem Based Instruction.* Uji dilakukan bila

sampel berdistribusi normal, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari F_{hitung} menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

2. Menentukan derajat kebebasan (db)

$Db_1 = n_1 - 1$

$Db_2 = n_2 - 1$

3. Menentukan harga F dari tabel, dengan taraf kepercayaan 0,05
4. Menentukan homogenitas dua varian dengan kriteria sebagai berikut :
   a. Jika $F_{hitung} \leq$ dari F_{tabel}, maka kedua variansi tersebut homogen; dan
   b. Jika $F_{hitung} \geq$dari F_{tabel}, maka kedua variansi tersebut tidak homogen

3) Uji tes t

Uji t-Test penulis lakukan untuk menguji hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Uji t-Test dapat dilakukan jika diketahui kedua data penelitian diambil dari populasi yang distribusi normal serta kedua variansinya homogen. Langkah-langkah uji t-Test adalah sebagai berikut.

a. Menetukan t *hitung* dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$ = rata-rata nilai kelompok Satu

$\bar{x}_2$ = rata-rata nilai kelompok dua

n_1 = jumlah sampel variabel 1

n_2 = jumlah smapel variabel 2

dsg = standar deviasi gabungan

Untuk mencari nilai standar deviasi gabungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)v_1+(n_2-1)v_2}{n_1+n_2-2}}$$

Keterangan :

n_1 = jumlah sampel variabel 1

n_2 = jumlah smapel variabel 2

v_1 = variansi variabel 1

v_2 = variansi variabel 2

b. Menentukan derajat kebebasan (db) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Db = $n_1 + n_2 - 2$

c. Menentukan nilai t tabel dengan taraf kepercayaan yang dipilih 0,05.

d. Pengujian hipotesis dengan kriteria sebagai berikut

1) Jika t *hitung*> t *tabel*, maka Ho ditolak: dan

2) Jika t *hitung*< t *tabel*, maka Ho diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon antara Sebelum dan Sesudah Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana. Hasil penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah di tetapkan.

Penelitian ini dimulai dengan pendeskripsian setiap data, baik data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana maupun data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana. Setelah itu, pendeskripsian tentang perbedaan kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon antara Sebelum dan Sesudah Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana sebagai hasil analisis data.

1. Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana

Data tentang kemampuan motorik halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana dapat diperoleh dari hasil *pretest* yang telah dilakukan. Sebelumnya dilakukan penyekoran terlebih dahulu, dimana ketentuannya yaitu: skor 1 untuk BB, skor 2 untuk MB, skor 3 untuk BSH, skor 4 untuk BSB.

Berikut ini adalah rekapitulasi nilai tes Kemampuan Motorik Halus tiap anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Nilai Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana

Kode Sampel	**Skor**	**Criteria**
E1	50	MB
E2	55	MB
E3	50	MB
E4	70	BSH
E5	60	MB
E6	45	BB
E7	50	MB
E8	70	BSH
E9	50	MB
E10	50	MB

E11	50	MB
E12	45	BB
E13	65	MB
E14	80	BSH
E15	65	MB
E16	50	MB
E17	75	BSH
E18	45	BB
E19	65	MB
E20	70	BSH
E21	55	MB
E22	50	MB
E23	55	MB
Jumlah		1320
Rata-Rata		57,4
Nilai Tertinggi		80
Nilai Terendah		45

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang seberapa baik kemampuan berhitung anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana, maka didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekapitulasi Presentase Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Kriteria	Rentang skor	frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	90-100	-	-
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70-89	5	21,8
Mulai Berkembang (MB)	50-69	15	65,2
Belum Berkembang (BB)	20-49	3	13,0
Jumlah		23	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada sama sekali (0%) anak kelompok A yang Kemampuan Motorik Halusnya mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSH), hanya 5 anak (21,8%) yang Kemampuan Motorik Halusnya berkembang sesuai harapan (BSH), 15 anak (65,2%) Kemampuan Motorik Halusnya mulai berkembang (MB) dan 3 anak (13,0%) lainnya Kemampuan Motorik Halusnya belum berkembang (BB). Dengan demikian, Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana adalah "Mulai Berkembang (MB)".

Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) data variabel X1 yang hanya mencapai 57,4 (57,4 = $\frac{1320}{23}$) kemudian dikonversikan kedalam tabel 4.2 (Pedoman Penilaian Hasil Konversi), maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria "Mulai Berkembang".

2. Kemampuan Motorik Halus anak sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana

Data tentang Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana diperoleh dari dokumentasi.

Berikut ini adalah rekapitulasi nilai hasil tes Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Tabel 4.3

Rekapitulasi Nilai Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Kode Sampel	**Skor**	**Criteria**
E1	90	BSB
E2	85	BSH
E3	65	MB
E4	95	BSB
E5	75	BSH
E6	60	MB
E7	100	BSB
E8	90	BSB
E9	75	BSH

E10	90	BSB
E11	85	BSH
E12	60	MB
E13	90	BSB
E14	90	BSB
E15	70	BSH
E16	85	BSH
E17	100	BSB
E18	65	MB
E19	95	BSB
E20	90	BSB
E21	80	BSH
E22	90	BSB
E23	70	BSH
Jumlah	1895	
Rata-Rata	82,4	
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	60	

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang seberapa baik Kemampuan Motorik Halus anak Kelompok A RA Nurul Ulum Desa

Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana, maka didapat data sebagai berikut :

Tabel 4.4

Rekapitulasi Presentase Kemampuan Motorik Halus anak kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Kriteria	Rentang skor	Frekuensi	%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	90-100	11	47,8
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	70-89	8	34,8
Mulai Berkembang (MB)	50-69	4	17,4
Belum Berkembang (BB)	20-49	-	-
Jumlah		23	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 23 anak kelompok A, terdapat 11 anak (47,8%) yang Kemampuan Motorik Halusnya mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (34,8%) Kemampuan Motorik Halusnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 4 anak (17,4%) Kemampuan Motorik Halusnya Mulai Berkembang. Adapun kriteria Kemampuan Motorik Halus anak yang Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada (0%).

Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) data variabel X2 yang hanya mencapai 82,4 (82,4 = $\frac{1895}{23}$) kemudian dikonversikan kedalam tabel 4.2 (Pedoman Penilaian Hasil Konversi), maka nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria “Berkembang Sesuai Harapan”. Dengan demikian, Kemampuan Motorik Halus anak Kelompok A RA Nurul Ulum Desa

Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana adalah "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)".

B. Pengujian persyaratan analisis

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan statisik *inferensial*, terutama untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga yaitu seberapa besar perbedaan Kemampuan Motorik Halus anak Kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.

Sesuai dengan karakteristik hipotesis nol (H_o) penelitian ini yang menyatakan bahwa, "tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak Kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon antara sebelum dan sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana". Analisis statistik yang digunakan adalah analisis *t-test* atau uji-t.

Sebelum menggunakan uji-t, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti: datanya berdistribusi normal dan homogen. Oleh sebab itu dilakukan analisis data statistik yang meliputi : uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas data, kemudian baru dilanjutkan dengan uji-t.

1. Uji Normalitas Ditribusi Data

Uji normalitas ditribusi data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi persyaratan dalam penggunaan uji-t. Data yang diuji adalah data tentang Kemampuan Motorik Halus anak Kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana (X_1) dan data tentang Kemampuan Motorik Halus anak Kelompok A RA Nurul

Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana (X_2).

a. Uji Normalitas Distribusi Data Variabel X_1, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1) Mengurutkan data dari nilai terkecil sampai dengan terbesar sebagai berikut:

45 45 45 50 50 50 50 50

50 50 50 55 55 55 60 65

65 65 70 70 70 70 80

2) Nilai rentangan (R) = 80 – 45 = 35

3) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus:

K = 1 + 3,3logn

= 1 + 3,3 (log) 23

= 1 + (3,3 x 1,362)

= 5,495

K = 5 (hasil pembulatan)

Banyaknya kelas (K) yang diambil adalah 5

4) Mencari nilai Panjang Kelas (P) dengan rumus

P = $\frac{R}{K}$

P = $\frac{35}{5}$

P = 7 dibulatkan menjadi 7

Jadi panjang kelas (P) adalah 7.

5) Membuat tabel distribusi tabulasi dengan tabel penolong

Tabel 4.5
Tabulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol (Sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana)

No	Interval Kelas	F	Nilai Tengah (*xi*)	*xi²*	f. *xi*	f. *xi²*
1.	45 – 51	11	48	2304	528	25344
2.	52 – 58	3	55	3025	165	9075
3.	59 – 65	4	62	3844	248	15376
4.	66 – 72	3	69	4761	207	14283
5.	73 – 79	1	76	5776	76	5776
6.	80 – 86	1	83	6889	83	6889
Σ		23			1307	76743

6) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus:

$\overline{X} = \frac{1307}{23}$

$= 56,8$

7) Mencari Simpangan Baku dengan rumus:

$S = \sqrt{\frac{23(76743)-(1307)^2}{23(23-1)}}$

$= \sqrt{\frac{1765089 - 1708249}{23(22)}}$

$= \sqrt{\frac{56840}{506}}$

$= \sqrt{112,3}$

$= 10,6$

8) Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara:

Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5; sehingga didapat :

45 – 0,5 = 44,5

51 + 0,5 = 51,5

58 + 0,5 = 58,5

65 + 0,5 = 65,5

72 + 0,5 = 72,5

79 + 0,5 = 79,5

86 + 0,5 = 86,5

9) Mencari nilai *Z-score* untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{Batas\ Kelas - \bar{x}}{s}$$

$Z_1 = \frac{44,5-56,8}{10,6} = -1,16$

$Z_2 = \frac{51,5-56,8}{10,6} = -0,5$

$Z_3 = \frac{58,5-56,8}{10,6} = 0,16$

$Z_4 = \frac{65,5-56,8}{10,6} = 0,82$

$Z_5 = \frac{72,5-56,8}{10,6} = 1,48$

$Z_6 = \frac{79,5-56,8}{10,6} = 2,14$

$Z_7 = \frac{86,5-56,8}{10,6} = 2,80$

10) Mencari luas O-Z dari Tabel Kurve Normal dari O-Z dengan Penerapan angka-angka batas kelas terdapat pada lampiran.

Tabel 4.6
Luas O-Z

No.	Z	Luas O-Z
1.	-1,16	0,3770
2.	-0,5	0,1915
3.	0,16	0,0636
4.	0,82	0,2939
5.	1,48	0,4306
6.	2,14	0,4838
7.	2,80	0,4974

11) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan pada baris berikutnya.

0,3770 - 0,1915 = 0,1855

0,1915 - 0,0636 = 0,1279

0,0636 + 0,2939 = 0,3575

0,2939 - 0,4306 = -0,1367

0,4306 - 0,4838 = -0,0532

0,4638 - 0,4974 = -0,0336

12) Mencari frekuensi yang diharapkan (fe) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah respoden (n)

Tabel 4.7
Tabel Frekuensi

No.	N		Luas Interval Kelas		Fe
1.	23	X	0,1855	=	4,27
2.	23	X	0,1279	=	2,94
3.	23	X	0,5375	=	12,36
4.	23	X	-0,1367	=	-3,14
5.	23	X	-0,0532	=	-1,22
6.	23	X	-0,0336	=	-0,77

13) Mencari Chi-Kuadrat Hitung

Tabel 4.8
Chi kuadrat Hitung Kelas Kontrol

No.	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas tiap kelas Interval	Fe	Fo	(fo-fe)	$(fo-fe)^2$	$\frac{(fo-fe)}{fe}$
1.	44,5	-1,16	0,3770	0,1855	4,27	11	6,73	45,29	1,57
2.	51,5	-0,5	0,1915	0,1279	2,94	3	0,06	0,003	0,02
3.	58,5	0,16	0,0636	0,3575	12,36	4	-8,36	69,88	-0,67
4.	65,5	0,82	0,2939	-0,1367	-3,14	3	6,14	37,69	-1,95
5.	72,5	1,48	0,4306	-0,0532	-1,22	1	2,22	4,92	-1,82
6.	79,5	2,14	0,4838	-0,0336	-0,77	1	1,77	3,13	-2,29

7.	86,5	2,80	0,4974						-5,14
Jumlah						23			
$x^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(fo - fe)^2}{fe}$									-5,14

14) Membandingkan Chi-kuadrat hitung dengan Chi-kuadrat tabel, dengan ketentuan:

Taraf kepercayaan $x^2 = 0,05$

Deajat kebebasan: db = k – 3

Db = 5 – 3 = 2

X_1*tabel* dari taraf kepercayaan 0,05 di dapat = 5,991

Kriteria pengujian:

Jika X_1*hitung* $\geq X_1$*tabel*, artinya distribusi data tidak normal

Jika X_1*hitung* $\leq X_1$*tabel*, artinya distribusi data normal

Dengan demikian nilai sampel hasil nilai kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana X_1*hitung* = -5,14 < X_1*tabel* = 5,991, oleh karena itu Datanya BERDISTRIBUSI NORMAL dan pengujian hipotesis selanjutnya dengan perhitungan uji-t.

b. Uji Normalitas Distribusi Data Variabel X_2, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1) Mengurutkan data dari nilai terkecil sampai dengan terbesar sebagai berikut:

60 60 65 65 70 70 75

75

80 85 85 85 90 90 90

90

90 90 90 95 95 100 100

2) Nilai rentangan (R) = 100 – 60 = 40

3) Mencari banyaknya kelas (K) dengan rumus:

K = 1 + 3,3log n

= 1 + 3,3 (log) 23

= 1 + (3,3 x 1,362)

= 5,495

K = 5 (hasil pembulatan)

Banyaknya kelas (K) yang diambil adalah 5

4) Mencari nilai Panjang Kelas (P) dengan rumus

$P = \frac{R}{K}$

$P = \frac{40}{5}$

P = 8 dibulatkan menjadi 8

Jadi panjang kelas (P) adalah 8.

5) Membuat tabel distribusi tabulasi dengan tabel penolong

Tabel 4.9
Tabulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen (Sesudah Kegiatan Melipat Kertas Origami sederhana)

No	Interval Kelas	F	Nilai Tengah (*xi*)	*xi²*	f. *xi*	f. *xi²*
1.	60 – 67	4	63,5	4032,25	254	16129

2.	68 – 75	4	71,5	5112,25	286	20449
3.	76 – 83	1	79,5	6320,25	79,5	6320,5
4.	84 – 91	10	87,5	7656,25	875	76562,5
5.	92 – 99	2	95,5	9120,25	191	18240,5
6.	100 – 107	2	103,5	10712,25	207	21424,5
Σ		23			1892,5	159126

6) Mencari rata-rata (mean) dengan rumus:

$\overline{X} = \frac{1892,5}{23}$

$= 82,3$

7) Mencari Simpangan Baku dengan rumus:

$S = \sqrt{\frac{n.\Sigma fx_i 2-(\Sigma fx_i)^2}{n.(n-1)}}$

$= \sqrt{\frac{23(159126)-(1892,5)^2}{23(22-1)}}$

$= \sqrt{\frac{3659898 - 3581556,25}{23(22)}}$

$= \sqrt{\frac{78341,75}{506}}$

$= \sqrt{154,8}$

$= 12,4$

8) Membuat daftar frekuensi yang diharapkan dengan cara:

Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 dan kemudian angka skor-skor kanan kelas interval ditambah 0,5; sehingga didapat :

60 – 0,5 = 59,5

67 + 0,5 = 67,5

75 + 0,5 = 75,5

83 + 0,5 = 83,5

91 + 0,5 = 91,5

99 + 0,5 = 99,5

107 + 0,5 = 107,5

9) Mencari nilai *Z-score* untuk batas kelas interval dengan rumus:

$$Z = \frac{Batas\ Kelas - \bar{x}}{s}$$

$Z_1 = \frac{59,5-82,3}{10,4}$ = -2,19

$Z_2 = \frac{67,5-82,3}{10,4}$ = -1,42

$Z_3 = \frac{75,5-82,3}{10,4}$ = -0,65

$Z_4 = \frac{83,5-82,3}{10,4}$ = 0,11

$Z_5 = \frac{91,5-82,3}{10,4}$ = 0,88

$Z_6 = \frac{99,5-82,3}{10,4}$ = 1,65

$Z_7 = \frac{107,5-82,3}{10,4}$ = 2,42

10) Mencari luas O-Z dari Tabel Kurve Normal dari O-Z dengan Penerapan angka-angka batas kelas terdapat pada lampiran.

Tabel 4.10
Luas O-Z

No.	Z	Luas O-Z
1.	-2,19	0,4857
2.	-1,42	0,4222
3.	-0,65	0,2422
4.	0,11	0,0438
5.	0,88	0,3106
6.	1,65	0,4505
7.	2,42	0,4922

11) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka O-Z, yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan pada baris berikutnya.

    0,4857 - 0,4222 = 0,0635

    0,4222 – 0,2422 = 0,18

    0,2422 - 0,0438 = 0,1984

    0,0438 + 0,3106 = 0,3544

    0,3106 – 0,4505 = -0,1399

    0,4505 - 0,4922 = -0,0417

12) Mencari frekuensi yang diharapkan (fe) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah respoden (n)

Tabel 4.11
Tabel Frekuensi

No.	N		Luas Interval Kelas		Fe
1.	23	X	0,0635	=	1,46
2.	23	X	0,18	=	4,14
3.	23	X	0,1984	=	4,56
4.	23	X	0,3544	=	8,15
5.	23	X	-0,1399	=	-3,21
6.	23	X	-0,0417	=	-0,96

13) Mencari Chi-Kuadrat Hitung

Tabel 4.12
Chi kuadrat Hitung Kelas Eksperimen

No.	Batas Kelas	Z	Luas O-Z	Luas tiap kelas Interval	Fe	Fo	(fo-fe)	$(fo-fe)^2$	$\frac{(fo-fe)}{fe}$
1.	59,5	-2,19	0,4857	0,0635	1,46	4	2,54	6,45	1,7
2.	67,5	-1,42	0,4222	0,18	4,14	4	-0,14	0,02	-0,03
3.	75,5	-0,65	0,2422	0,1984	4,56	1	-3,56	12,67	0,78
4.	83,5	0,11	0,0438	0,3544	8,15	10	1,85	3,42	0,23
5.	91,5	0,88	0,3106	-0,1399	-3,21	2	5,21	27,14	-1,62
6.	99,5	1,65	0,4505	-0,0417	-0,96	2	2,96	8,76	-3,08
7.	107,5	2,42	0,4922						
Jumlah						23			

$x^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(fo - fe)^2}{fe}$	-2,02

14) Membandingkan Chi-kuadrat hitung dengan Chi-kuadrat tabel, dengan ketentuan:

Taraf kepercayaan $x^2 = 0,05$

Deajat kebebasan: db = k – 3

Db = 5 –3= 2

X_2*tabel* dari taraf kepercayaan 0,05 di dapat = 5,991

Kriteria pengujian:

Jika X_2*hitung* ≥ X_2*tabel*, artinya distribusi data tidak normal

Jika X_2*hitung* ≤ X_2*tabel*, artinya distribusi data normal

Dengan demikian nilai sampel nilai sampel hasil nilai kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana X_2*hitung* = -2,02 < X_2*tabel* = 5,991, oleh karena itu Datanya BERDISTRIBUSI NORMAL dan pengujian hipotesis selanjutnya dengan perhitungan uji-t.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data dilakukan untuk menguji apakah data tersebut homogen atau tidak. Dalam hal ini, uji homogenitas data dilakukan dengan membandingkan uji varians terbesar dan varians terkecil dengan menggunakan tabel F. Rumus yang digunakan adalah :

F hitung $= \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$

$= \frac{154,8}{112,3}$

= 1,38

Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Membandingkan varians terbesar dan varians terkecil (menentukan F*hitung)* F*hitung* = 1,38

b. Membandingkan F*hitung* dengan F*tabel*dengan rumus :

db pembilang = n – 1 (untuk varian terbesar)

= 23 - 1 = 22

db penyebut = n – 1 (untuk varian terkecil)

= 23 – 1 = 22

Taraf signifikansi 0,05. Diperoleh F*tabel* = 2,07

Keterangan tabel distribusi f dapat dilihat pada lampiran.

c. Membuat kriteria pengujian (menyimpulkan)

Jika F*hitung* ≥ F*tabel*, maka data tidak homogen

Jika F*hitung* ≤ F*tabel*, maka data homogen

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, ternyata F*hitung* ≤ F*tabel* atau 1,38 ≤ 2,07. Dengan demikian, **datanya homogen** dan Uji T-Test dapat dilanjutkan atau uji komparatif dapat dilanjutkan.

3. Uji T-Test

Uji T-test dilakukan untuk menguji hipotesis yang Ho-nya berbunyi: "Tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif anak antara sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana dengan yang sesudah menggunakan pembelajaran Sains.Uji T-test dapat dilakukan karena data berbentuk ratio, data

berdistribusi normal, dan data bersifat homogen. Adapun Uji T-test dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{dsg\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji T-test adalah sebagai berikut:

a. Mencari Deviasi Standar Gabungan (dsg), dengan rumus:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)v_1+(n_2-1)v_2}{n_1+n_2-2}}$$

$$= \sqrt{\frac{(23-1)154{,}8 + (23-1)112{,}3}{23+23-2}}$$

$$= \sqrt{\frac{3405{,}6 + 2470{,}6}{46-2}}$$

$$= \sqrt{\frac{5876{,}2}{44}}$$

$$= \sqrt{133{,}55}$$

$$= 11{,}5$$

b. Mencari Nilai thitung:

$$t = \frac{\bar{x_1} - \bar{x_2}}{dsg\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{82{,}3-56{,}8}{11{,}5\sqrt{\frac{1}{23} + \frac{1}{23}}}$$

$$= \frac{25{,}5}{11{,}5\sqrt{0{,}08}}$$

$$= \frac{25{,}5}{11{,}5(0{,}3)}$$

$$= \frac{25{,}5}{3{,}45} = 7{,}39$$

c. Menentukan Derajat Kebebasan (db) dengan rumus:

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

= 23 + 23 – 2

= 44

Pada penelitian ini, dengan db sebesar 44 tidak ditemukan pada tabel Distribusi t Student maka perlu dilakukan pencarian dengan interpolasi rumusnya adalah sebagai berikut:

$$c = co + \frac{(c_1 - c_o)}{(B_1 - B_o)} . (B - B_o)$$

Di mana:

C = Nilai t-tabel yang dicari

c_1 = Nilai t-tabel pada akhir nilai yang sudah ada

co = Nilai t-tabel pada awal nilai yang sudah ada

B = Nilai dk yang dicari

B_o = Nilai dk pada awal nilai yang sudah ada

B_1 = Nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada

Jadi:C $= c_o + \frac{(c^1 - c_o)}{(B^1 - B_o)} . (B - B_o)$

C $= 2{,}021 + \frac{(2{,}000 - 2{,}021)}{(60 - 40)} . (44 - 40)$

C $= 2{,}021 + \frac{-0{,}021}{20} . (4)$

C $= 2{,}021 + (-0{,}0042)$

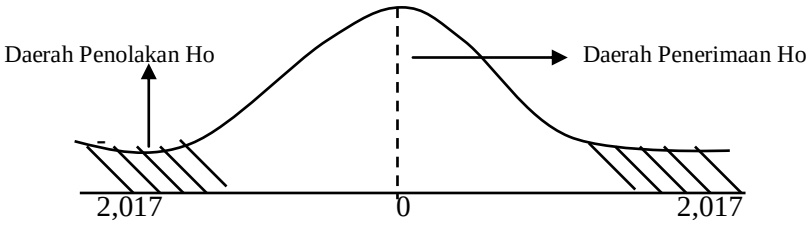
= 2,017

Jadi db = 44, t-tabelnya yakni sebesar 2,017

C. Pengujian Hipotesis

1) Jika t*hitung* > t *tabel*, maka Ho ditolak
2) Jika t*hitung* < t *tabel*, maka Ho diterima

Pengujian hipotesis dilakukan secara dua pihak (*two tail*), sehingga dapat dilihat pada kurve di bawah ini :



Dari pengujian t*hitung* = 7,39, sedangkan t*tabel* 44 = 2,017 bila kita bandingkan ternyata t*hitung* > t *table* maka Ho yang diajukan **ditolak** dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang **signifikan** antara nilai hasil belajar motorik halus kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang melakukan kegiatan melipat kertas origami sederhana dan yang tidak melakukan kegiatan melipat kertas origami sederhana dikelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon maka dapat dikatakan bahwa kegiatan melipat kertas origami sederhana kelompok A RA Nurul Ulum Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar anak.

d. Uji Gain (peningkatan) Ternormalisasi

$$g = \frac{Skor\ Akhir\ (X_1) - SkorAwal\ (X_2)}{Skor\ Maks\ (Xid) - SkorAwal\ (X_2)}$$

Ketentuan:

g = Tinggi ⟶ g > 0,70

g = Sedang ⟶ 0,30 < g ≤ 0,70

g = Rendah ⟶ g ≤ 0,30

No	Hasil Belajar		X1-X2	Xid	Xid-X2	G	Kesimpulan
	Sesudah (x_1)	Sebelum (x_2)					
1	90	50	40	100	50	0,8	Tinggi
2	85	55	30	100	45	0,67	Sedang
3	65	50	15	100	50	0,3	Rendah
4	95	70	25	100	30	0,83	Tinggi
5	75	60	15	100	40	0,37	Sedang
6	60	45	15	100	55	0,27	Rendah
7	100	50	50	100	50	1	Tinggi
8	90	70	20	100	30	0,67	Sedang
9	75	50	25	100	50	0,5	Sedang
10	90	50	40	100	50	0,8	Tinggi
11	85	50	35	100	50	0,7	Sedang
12	60	45	15	100	55	0,27	Rendah
13	90	65	25	100	35	0,71	Tinggi
14	90	80	10	100	20	0,5	Sedang
15	70	65	5	100	35	0,14	Rendah
16	85	50	35	100	50	0,7	Sedang
17	100	75	25	100	25	1	Tinggi

18	65	45	20	100	55	0,36	Sedang
19	95	65	30	100	35	0,86	Tinggi
20	90	70	20	100	30	0,67	Sedang
21	80	55	25	100	45	0,56	Sedang
22	90	50	40	100	50	0,8	Tinggi
23	70	55	15	100	45	0,3	Rendah
∑	1905	1320	575	2300	980	13,78	-
Mean	**82,8**	**57,4**	**25**	**100**	**42,6**	**0,59**	**Sedang**

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, peningkatan nilai motorik halus anak kelompok A sebesar 0,59 yang artinya sedang. Dengan kata lain, meskipun perbedaan nilai Motorik halus anak kelompok A signifikan, akan tetapi peningkatannya tergolong sedang.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan kriteria skor ideal dihasilkan bahwa hasil nilai motorik halus anak kelompok A sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana (kelas kontrol) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi 23 siswa, maka rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 57,4 termasuk dalam kategori Mulai Berkembang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai motorik halus anak pada kelompok A termasuk dalam Mulai Berkembang.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan variabel X_1 dengan variabel X_2, ditempuh dengan menghitung uji normalitas data kedua

variabel, dan menghitung homogenitas data. Berdasarkan uji normalitas data didapatkan bahwa variabel X_1 (nilai motorik halus anak kelompok A sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana) berada pada kondisi data yang normal yaitu X_1*hitung* ≤ X_1*tabel* atau -5,14 ≤ 5,991 artinya data berdistribusi normal. Untuk variabel X_2 (nilai motorik halus anak kelompok A sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana) setelah dilakukan pengujian normalitas data yang didapatkan yaitu X_2*hitung* ≤ X_2*tabel* atau -2,02 ≤ 5,991 artinya data berdistribusi normal.

Sedangkan uji homogenitas data variabel X_1 dengan variabel X_2 didapatkan bahwa F*hitung* ≤ F*tabel*, atau 1,38 ≤ 2,07 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini homogen.

Setelah data-data diperoleh dari penelitian berada pada kondisi normalitas dan bersifat homogen, maka data-data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk menguji seberapa besar perbedaan nilai motorik halus anak kelompok A sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana(variabel X_1) dengan nilai motorik halus anak kelompok A sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana(variabel X_2).

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan perhitungan t*hitung* menggunakan uji t-Test. Dari hasil perhitungan t*hitung* = 7,39 kemudian t*tabel* = 2,017. Berdasarkan data diatas, maka t*hitung*> t *table*yakni 7,39 > 2,018. Maka Ho ditolak artinya signifikan yang peningkatannya tergolong sedang sebesar 0,59, yang artinya perbedaan variabel X_1 dan X_2 merupakan perbedaan yang signifikan. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa “Terdapat perbedaan nilai motorik halus anak kelompok A yang signifikan antara yang sebelum dan sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhana.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang "**Efektifitas Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Melipat Kertas Origami Sederhana pada Anak Kelompok A di RA Nurul Ulum Bodesari Kabupaten Cirebon**", dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan melipat kertas origami sederhana efektif terhadap hasil belajar anak kelompok A pada kemampuan motorik halus di RA Nurul Ulum tahun pelajaran 2018/2019 yaitu:

1. Kemampuan motorik halus Kelompok A RA Nurul Ulum Bodesari sebelum kegiatan melipat kertas origami sederhana dalam kategori tinggi yaitu 57,4% artinya kemampun motorik halus sebelum kegiatan melipat kertas sederhana adalah mulai berkembang.
2. Perbedaan kemampuan motorik halus Kelompok A RA Nurul Ulum Bodesari sesudah kegiatan melipat kertas Origami Sederhana termasuk dalam kategori tinggi yaitu 82,4% artinya kemampuan motorik halus sesudah kegiatan melipat kertas origami sederhan*a* adalah Berkembang Sesuai Harapan.
3. perbedaannya signifikan berdasarkan uji perbedaan rata-rata dua pihak diperoleh t*hitung* = 7,39 dan t*tabel* 44 = 2,017. Karena t*hitung* > t*tabel*,

maka signifikan dan Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kemampuan kelompok A yang diberikan perlakuan dengan melakukan kegiatan melipat kertas origami sederhana lebih baik yaitu 57,4 dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diberi perlakuan hanya menggunakan metode konvensional (metode ceramah) yaitu 82,4.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran :

1. Penelitian yang dilakukan Peneliti baru sebatas tentang efektifitas kemampuan motorik halus pada pengembangan materi melipat kertas origami sederhana dan bias dikembangkan oleh peneliti lain tentang pengembangan bidang kegiatan kolase, melukis, *finger painting*, *puzzle* dll.
2. Pendidik diharapkan dapat mengatur dan memanfaatkan waktu se-efektif dan se-efisien mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.
3. Lembaga diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, misalnya metode pembelajaran kolase dan *finger painting*

DAFTAR PUSTAKA

Barbara A. Wasik, Seefeldt Carol.*Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks, 2008.

Carol Seefeldt dan Barbara A Wasik.*Menyiapkan anak usia 3,4,5 tahun masuk sekolah*. Jakarta : PT. Indeks, 2008.

DecaprioRichad. *PanduanMengembangkanKecerdasanMotorikSiswa*. Yogyakarta: Diva Pers, 2017.

Dwi Yulianti. *Bermain sambil belajarSains di taman kanak-kanak*. Jakarta : PT. Indeks, 2010.

Elizabeth B. Hurlock.*Perkembangan Anak,*Jakarta : Penerbit Erlangga 1978Hurlock.*Psikolog Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 1990.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,* Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

Kartini kartono. *Psikologi anak : Psikologi perkembangan.* Bandung : Mandar Maju, 1995.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidkan*, Banda Aceh, Rosda,2010.

Poerwanti Endang dan Widodo Nur.*Perkembangan Peserta Didik*, Malang, Universitas Muhamadiyyah Malang, 2005

Ricahard A. Schmidt. *Motor Learning and performance* : From Principle into practice. Champaign, IL : Human Kintics, 1998

Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Jhon w. Santrock. *Perkembangan Anak. Jilid 1 edisi kesebelas*,Jakarta : PT. Erlangga 2007.

Schmidt Yudha Saputra M dan Rudyanto.*Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional 2005.

Suyanto, Slamet.*Pendidikan Dasar*. Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005

Soemiarti Patmonodewo.*pendidikan anak pra sekolah*,Jakarta: Rineka cipta, 2003

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010.

Sumanto. *Pengembangan Kreativitas Seni RupaAnak TK*. Jakarta : Depdikbud\, 2005.

Sumantri.*Model PengembanganKeterampilanMotorikAnakUsiaDini*. Jakarta :Depdiknas2005.

Suratno.*PengembanganKreatifitasAnakUsiaDini*.Jakarta :Depdiknas2005

Yudha Saputra M dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta :Depdiknas2005

Website :

Augusta. *Pengertian Anak Usia Dini*, http: // infoini.com/pengertian, 2012.

https://kompasiana.com/hidayahtifahmi/54f70158a3331100258b457/metode-pembelajaran-paud
https://bazz75catur.wordpress.com/tag/metode-induktif-deduktif/

DAFTAR ANAK KELOMPOK A RA NURUL ULUM DESA BODESARI

KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON TAHUN

PELAJARAN 2018/2019

NO	Nama Anak	Laki - laki	Perempuan
1	Abidzar Muhammad Rasyid	V	
2	Aditiya Maulana Putra	V	
3	Al Selpi	V	
4	Anindita Khairinniswa		V
5	Anindiya Rahma Sari		V
6	Asmara Juwita		V
7	Azzalea Faeyza Awaliyah		V
8	Genta Pamungkas Hs	V	
9	Ghalih Moreihan Al-Tara	V	
10	Khairisma Salfa badli	V	
11	Muhammad Nur Karim	V	
12	Muhammad Fahri	V	
13	Muhammad Hattan	V	
14	Muhammad Rafli Aliando	V	
15	Muhammad Reza	V	
16	Muhammad Sholeh	V	
17	Muhammad Zidan A	V	
18	Naufal Zidni Al Farez	V	

19	Rere Hanifah		V
20	Wulan Nuul Maghfirah		V
21	Zahwa Aprilia Astuti		V
22	Zalfa Hasna Humairah		V
23	Zhefrani Bunga H		V

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) KURIKULUM 2013
TK AL-HIDAYAH TAHUN AJARAN 2018/2019

Semester/Minggu/Hari ke : 1 / 5 / 2
Hari, tanggal : Selasa, 14 November 2018
Kelompok usia : 4 – 5 Tahun
Tema / subtema / sub subtema : Lingkunganku /Rumahku / Ruangan Dalam Rumah
Kompetensi Dasar (KD) : 1.2 – 2.3 – 2.4 – 2.9 – 3.6 – 4.6 – 3.9 – 4.9 – 3.15 – 4.15

Materi Kegiatan :
- Menjaga kelestarian lingkungan rumah
- Berkreasi dengan berbagai media
- Penataan ruang tamu
- Gotong royong membuat rumah
- Konsep bilangan
- Pengenalan ruangan-ruangan rumah
- Gerakan tari

Materi Pembiasaan :
- Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan
- Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan
- Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan
- Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan bahan : APE balok, kertas lipat, spidol

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang kelestarian lingkungan rumah
3. Bercerita tentang penataan ruang tamu
4. Bergerak bebas sesuai irama musik
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Melipat kertas menjadi bentuk rumah
2. Menyebutkan ruangan-ruangan yang ada di rumah
3. Melakukan penjumlahan dengan gambar-gambar
4. Melengkapi kata di bawah gambar rumah

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
   a. Menghargai bahwa rumah adalah karunia Tuhan
   b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
   a. Dapat menceritakan ruangan-ruangan yang ada di dalam rumah
   b. Dapat melipat kertas menjadi bentuk rumah
   c. Dapat menghitung hasil penjumlahan dengan benda-benda
   d. Dapat melengkapi tulisan di bawah gambar
   e. Dapat menceritakan cara menjaga kelestarian rumah

Mengetahui,

Kepala Sekolah Guru Kelompok

…… ……

RIWAYAT HIDUP



TATI TURWATI dilahirkan di Cirebon pada tanggal 11 November 1996, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sodikin dan Ibu Mu'ah , bertempat tinggal di Jl. Kisurajayadiningrat Desa kaliwedi Kecamatan Kaliwedi Kidul Kabupaten Cirebon, Menempuh dan menyelesaikan pendidikan dasar di MI Ma'rifatul Ulum Kaliwedi Kidul pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kaliwedi pada tahun 2010 dan Pendidikan Menengah Atas di SMK Ulumuddin Susukan pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan S1 PG PIAUD di IAI Bunga Bangsa CIrebn Jl.Widarasari 3 Tuparev Cirebon yang lulus pada tahun 2018. Adapun pengalaman mengajar yang pernah didapatkan yaitu sebagai Guru di RA NURUL ULUM desa Bodesari Kecamatan Plumbon dan di TKIT NOOR HIDAYAH Desa Danawinangun Kecamatan klangenan Kabupaten Cirebon.















